

PEKIK KEMERDEKAAN

Antologi Puisi Esai Mini Kalimantan



Pengantar: Muhammad Thobroni & Denny JA

Azumi Safina Najahi, Daffa Arya Ghossan, Julaihah,
Sinha Fabiyan El Muflih, Milda Sifna Wifakhotul Muna, Nazila Hasna Aulia,
Feril Hildan Abdillah, Muhammad Asfar Hasni, Ariqah Herdiansyah,
Intan Agustina Rahayu, Muhammad Thobroni

PEKIK KEMERDEKAAN

Antologi Puisi Esai Mini Kalimantan

Pengantar:

Muhammad Thobroni & Denny JA

Azumi Safina Najahi, Daffa Arya Ghossan, Julaihah,
Sinha Fabiyan El Muflih, Milda Sifna Wifakhotul Muna,
Nazila Hasna Aulia, Feril Hildan Abdillah,
Muhammad Asfar Hasni, Ariqah Herdiansyah,
Intan Agustina Rahayu, Muhammad Thobroni

PEKIK KEMERDEKAAN

Antologi Puisi Esai Mini Kalimantan

Pengantar:

Muhammad Thobroni & Denny JA

Penulis:

Azumi Safina Najahi, Daffa Arya Ghossan, Julaihah,
Sinha Fabiyan El Muflih, Milda Sifna Wifakhotul Muna,
Nazila Hasna Aulia, Feril Hildan Abdillah, Muhammad Asfar Hasni,
Ariqah Herdiansyah, Intan Agustina Rahayu, Muhammad Thobroni

ISBN: 978-1-966391-12-8

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA n

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH



Pekik Kemerdekaan

Senang sekali dapat kebersamai dan belajar bersama dengan para penulis muda dari Kalimantan. Agak berbeda dengan generasi penulis puisi esai sebelumnya, kali ini kumpulan puisi esai yang diberi tajuk “puisi esai mini” ini melibatkan beberapa peserta pelajar.

Buku ini ditulis dan disusun dalam kerangka “merayakan kemerdekaan” dan pada tahap proses kreatif, saya selaku kakak asuh yang mendampingi penulis bersama orang tua dan wali muridnya berusaha mengajak mereka berdiskusi tentang kemerdekaan Indonesia. Apakah Indonesia sudah merdeka? Semua sepakat bahwa Indonesia sebagai negara sudah resmi merdeka 17 Agustus 1945.

Tetapi amanat kemerdekaan dari para pendahulu bangsa belum sepenuhnya diwujudkan. Kami juga sepakat dengan hal itu. Terlebih kami merupakan penulis yang mewakili kawasan Pulau Kalimantan, sebuah pulau yang memiliki peran strategis dalam sejarah Keindonesiaan. Juga sumbangan kekayaan alam yang tidak sedikit kepada negara tercinta Indonesia, sejak bertahun bahkan berabad lamanya.

Khususnya terkait dengan masalah belum meratanya agenda pembangunan nasional dan ketimpangan sumber daya manusia di Kalimantan dengan wilayah lain di Indonesia terutama di pusat kota besar. Masalah akses, kawasan isolasi, jaringan listrik, jaringan internet, sarana

pendidikan, layanan public, dan sebagainya dirasakan masih kurang.

Terhadap beragam masalah itu, kami mendiskusikan banyak hal. Dan coba untuk mengambil sisi unik dan tematik yang dapat menyatukan buku puisi esai mini yang kami susun bersama ini. Akhirnya ditemukan benang merah berupa latar belakang pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya terkait tenaga pendidik dan nasib anak-anak di Kalimantan. Seperti nasib pekerja anak, anak transmigran, kekerasan anak, termasuk kekerasan seksual yang sangat tinggi.

Setelah diidentifikasi masalah darurat di era kemerdekaan, kami coba membahasnya dan mencari sumber berita yang layak dan valid untuk dijadikan rujukan. Hal itu terkait dengan semangat dan karakter utama puisi esai yakni peristiwa sosial yang diberitakan media. Kami menemukan beberapa berita yang setelah kami baca pantas diangkat sebagai bahan tulisan.

Saya sebagai pengasuh sangat bersyukur dibantu dan ditemani para orang tua dan wali murid (santri), sebab beberapa peserta tinggal di asrama pesantren untuk mengaji kitab suci. Tetapi mereka tertarik untuk turut belajar dan berkarya melalui penyusunan puisi esai mini ini.

Kami menyusun buku ini dengan semangat merayakan kemerdekaan, dan turut membantu pemerintah serta masyarakat luas untuk melihat sisi lain pembangunan nasional khususnya di Kalimantan. Yakni masih banyak kasus kekerasan melibatkan anak-anak sebagai korban, serta nasib tenaga pendidik yang harus lebih diperhatikan. Kemerdekaan lebih layak dan dapat dinikmati tentu dengan sumber daya yang sehat lahir batin. Mereka tumbuh berkembang dalam kesehatan fisik dan nonfisik serta menikmati pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas salah satunya dapat terwujud bila guru dapat bekerja dengan aman dan nyaman. Guru dapat bekerja dengan aman dan nyaman salah satunya dengan jaminan kesejahteraan ekonomi sebagai penghargaan atas perjuangan kinerja mereka.

Anggap saja, 23 puisi esai mini menjadi pekik kemerdekaan dari kami. Merdeka! Meski dengan rasa sakit dan nyeri pada tubuh, dada, hati, dan pikiran kita. Tetap semangat mengisi pembangunan.

Semoga tulisan bersama ini bermanfaat.
Semangat kreatif dan salam literasi

Hormat,

Muhammad Thobroni

Kakak Asuh



KATA PENGANTAR
DENNY JA

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri

DAFTAR ISI

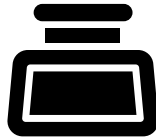
| | |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR KAKAK ASUH | IV |
| KATA PENGANTAR DENNY JA | VII |
| DAFTAR ISI | XIII |
| PUISI ESAI ADIK ASUH | 1 |
| Azumi Safina Najahi | |
| Kisah Delta dari Pulau Nunukan | 2 |
| Kisah dari Teluk Alulu | 7 |
| Daffa Arya Ghossan | |
| Langkah Kecil di Tanah Rantau | 13 |
| Cerita dari Tumbang Sepan | 18 |
| Julaiha | |
| Liburan Berujung Petaka | 23 |
| Kisah Bu Lusia | 39 |
| Sinha Fabiyan El Muflih | |
| Kisah Anak Transmigran | 34 |
| Weldi dari Larantuka | 40 |
| Milda Sifna Wifakhotul Muna | |
| Kisah Anak Asap dari Kalimantan | 47 |
| Kisah Si Ola | 51 |
| Nazila Hasna Aulia | |
| Kisah Oli dari Kalimantan | 56 |
| Kisah Liang dari Ngabang | 62 |

| | |
|-------------------------------------|------------|
| Feril Hildan Abdillah | |
| Kisah Sedih Ami | 68 |
| Cerita Yesa dari Nanga Tayap | 73 |
| Muhammad Asfar Hasni | |
| Kisah Pilu Andang | 79 |
| Cerita dari Rumah Kakek | 85 |
| Ariqah Herdiansyah | |
| Boneka untuk Rose | 93 |
| Cerita tentang Kila | 102 |
| Intan Agustina Rahayu | |
| Kisah Polisi Literasi | 110 |
| Emi Takut ke Sekolah | 116 |
| PUIISI ESAI KAKAK ASUH | 123 |
| Muhammad Thobroni | |
| Guru Sejarah | 124 |
| Guru Meratus | 129 |
| Guru Perahu | 136 |



PUISI ESAI

ADIK ASUH



KISAH DELTA DARI PULAU NUNUKAN

Oleh: Azumi Safina Najahi

Seorang anak berusia 10 tahun terpaksa berhenti kuliah. Kasus tersebut terjadi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Penyebabnya ialah anak tersebut harus menjaga adiknya yang masih bayi. Sementara, ibunya harus bekerja karena tak memiliki suami. Yang menyedihkan, adik bayi yang dirawat sang kakak berusia 10 tahun tersebut menderita stunting alias gizi buruk.

Di Pulau Nunukan, gadis kecil
Bernama Delta Ratna Sari,
Dipanggil Delta saja
Usia 10 tahun,
Mempunyai Adik bernama Hofni
Ibunya Magri Lomang¹

Mereka hanya bertiga
Merantau dari Pulau Rote
Sebab Sang Ibu telah menjanda
Harus bekerja dari pagi hingga malam tiba

1. <https://regional.kompas.com/read/2023/01/05/053000478/kisah-delta-bocah-10-tahun-yang-terpaksa-putus-sekolah-demi-rawat-adik-yang?page=all>

Kehidupan butuh uang
Ada beras dan listrik harus dibeli
Ada kontrakan harus dibayar
“Uang memang bukan segalanya.
Tapi segalanya butuh uang, Nak!”
Ujar Sang Ibu kepada Delta.

Usia 10 tahun Delta berhenti sekolah
Karena harus menjaga adiknya yang bayi
“Maafkan Ibu, Nak.
Ibu harus berangkat bekerja.
Zaman memang sudah merdeka,
Tapi bila tak kerja, kita makan apa!”
Ujar Sang Ibu kepada Delta.

Ibu menambahkan,
“Jagalah adik-adikmu.
Sebab, jika bukan kamu
Yang menjaga mereka,
Kepada siapa lagi Ibu
meminta tolong?”
Ibu pun meneteskan air mata.

“Sabar ya adikku sayang,
Kamu pasti akan besar nanti
Sebesar kakak nanti ya?”
Bisik Delta pada adiknya

Delta tersenyum kepada Hofni
Hofni memandang kakaknya
Dengan tatapan kosong dari
Matanya yang cekung

Jangankan Delta,
Ibunya sendiri pun tak paham
Hofni bertubuh kecil kurang gizi

“Ibu sedang bekerja adikku sayang
Agar kita bisa membeli beras
Agar kamu bisa berganti baju baru,”
Hibur Delta pada Hofni yang digendongnya

“Oh, kamu berak rupanya!”
Teriak Delta lantang
Lantas dia tertawa keras
Melihat Hofni buang air besar

“Tenang ya adik sayang,
Kita pasti bisa melewati ini,
Semua akan indah pada waktunya,”
Ujar Delta pada Hofni

Delta tidak pernah memarahi Hofni
Delta selalu mengingat pesan ibunya:
“Kalau Adik Hofni menangis,
Cukulah dia dikasih suap nasi dan sayur
Dia pasti langsung diam.”

Ibunya tidak khawatir
Meski Hofni hanya dijaga Delta
Meski hatinya harus teriris
Sebab Delta harus berhenti sekolah
Tapi semua harus terjadi
Daripada semua kelaparan mati

Setiap malam pulang kerja
Ibu selalu meminta maaf,
“Maafkan ibu ya, Delta!”
Delta paham ibunya sedih
Seharian kerja dan dia jaga Hofni
Dan harus putus sekolah

Karena itulah Delta menghibur ibu,
“Ibu tidak perlu sedih, Delta tak mengapa
Sekolah bisa ditunda, belajar bisa kapan saja
Tapi, adik Hofni tidak bisa ditinggal sendiri
Beras buat makan juga tak mungkin ditunda!
Ibu tenang saja bekerja, ya!”

Begitupun ketika Bu Guru
Dan teman-teman sekelas berkunjung
Delta dan ibunya banyak diam
Dan hanya menjawab saat ditanya

“Mohon maaf ya, Ibu Guru
Delta tidak bisa lanjut sekolah
Maaf ya teman-teman, kita tidak bisa bermain lagi!
Delta harus jaga Hofni.
Tapi Bu Guru dan teman-teman
Jangan salahkan Ibuku ya,
Beliau telah bekerja keras
Agar dapat membeli beras,”
Harap Delta kepada para tamu.

Bu guru meneteskan air mata
Teman-teman Delta bersenggukan
Saling pandang satu sama lain
Tak tahu apa yang harus dilakukan

“Maafkan saya Bu Guru yang
Tidak bisa mengatasi masalah ini
Semua ini terjadi begitu cepat
Dan saya harus ambil keputusan
Saya harus bekerja sebab ada tiga anak kecil
Yang harus diberi makan!” ujar Ibu.

Air mata bu guru semakin deras
Air mata anak-anak membanjir

“Sabar ya, Bu.
Tenang ya, Delta.
Kami akan bantu cari jalan keluar,”
Ujar Bu Guru sambil usap air matanya.

Bu Guru koordinasi dengan kepala sekolah
Dan mereka menghubungi sebuah lembaga
Bernama Wahana Pendidikan Perbatasan (WPP)
Yang pernah datang ke sekolah.

“Kami yang bantu semua kebutuhan Delta,
Termasuk pendampingan belajar Delta
Agar dapat mengejar ketertinggalan!”
Ujar Eka Berlin dari WPP.

- 2024 -

KISAH DARI TELUK ALULU

Oleh: Azumi Safina Najahi

Keterbatasan fasilitas pendidikan di pulau terluar tak menyurutkan niat anak-anak SD 04 Kampung Teluk Alulu, Kecamatan Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur untuk bersekolah. Semangat untuk bersekolah hanya luntur ketika cuaca laut tak bersahabat.²

Kenalkan namaku Agus
Sama dengan nama Pak Guruku
Dia bernama Agus juga

Aku sekolah di SD Kampung Teluk Alulu
Letaknya di Pulau Terluar
Tapi aku dan teman-temanku tak surut
Tetap semangat belajar

Kecuali, saat laut tak bersahabat.

Kampung Teluk Alulu terletak
Di Kecamatan Maratua
Kabupaten Berau, Kalimantan Timur

2. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/GKd4pRmK-begini-kisah-perjuangan-anak-maratua-dalam-menuntut-ilmu-ke-sekolah>

Teluk Alulu berada di Laut Sulawesi
Berbatasan dengan Filipina
Sekolah kami satu-satunya sekolah
Di sekitar sini

Sebenarnya ada tiga kampung lain
Payung-payung, Boheseloan dan
Bohebukut

Nah, teman-teman sekolahku dari
Ketiga kampung itulah yang sebenarnya
Kasihani sekali, karena mereka
Harus perjalanan sekitar 1 kilometer
Mereka harus ke kampungku
Letaknya paling ujung di kawasan ini

“Mana teman-temanmu, Gus?”
Tanya Pak Agus kepadaku
Aku sedang memegang bola
Untuk mengisi waktu tunggu jam masuk

“Belum tiba, Pak.
Mungkin kapal masih dalam perjalanan,”
Ujarku menjelaskan.

Ya teman-temanku memang
Berangkat sekolah naik kapal yang
Disediakan oleh kecamatan

Kapal selalu siap sedia
Saat berangkat sekolah
Dan siaga saat jam pulang
Hanya cuaca yang dapat menghambat

Seperti saat ini,
Kapal berangkat dan tiba
Di sekolah tidak menentu

Begitu pula dengan
Jam pulang sekolah
Memang pulang sekolah tetap
Seperti biasa
Tapi teman-temanku tiba di rumah
Bisa saja melewati jam biasanya

Tapi, orang tua kami sudah biasa kok,
Mereka bisa memaklumi

Cuaca tidak menentu,
Artinya kami bisa berangkat sekolah
Sewaktu-waktu saat cuaca baik
Berkejaran dengan cuaca yang berubah

Begitupun saat pulang,
Bisa saja mendadak angin kencang
Dan gelombang tinggi pasang
Sehingga kapal tidak berani turun

“Tanding sepakbola besok lawan sekolah mana?”
Tanya Pak Agus.

“Lawannya lumayan berat, Pak.
SDN 001 Berau. Mereka juara bertahan, Pak.”
Jawabku.

Kami memang sedang mengikuti
Pekan olahraga siswa
SD kami lolos perempat final
Cabang olahraga sepakbola

Ini tentu prestasi yang baik
Karena sekolah kami dari pelosok

“Jadi tidak bisa latihan kalian ya?”
Ucap Pak Agus

“Tidak apa, Pak.
Saya berlatih santai saja.
Cuma melemaskan otot
Dan meningkatkan kelincahan
Menggiring bola,”
Sahutku.

Pak Agus tersenyum bangga
Dia salah satu guru tua di sekolah kami
Dan disukai warga kami karena
Perjuangannya yang tak kenal lelah

“Itu Si Ipin sudah tiba,”
Seru Pak Agus

Aku gembira
Akhirnya bisa berlatih bola
Bareng teman satu tim lomba
Meski baru satu yang datang
Lumayan buat latihan oper
Atau passing kata guru kami

Aku menjemput Ipin yang
Datang diantar orang tuanya
Pakai sepeda motor.
Teman-temanku yang tidak punya motor
Ya pastinya harus naik kapal yang
Disediakan pemerintah

Kalau gelombang tinggi dan
Sangat berbahaya pasti mereka
Tidak mungkin turun ke sekolah
Mereka berdiam diri saja di rumah

Pak Agus dan guru-guru sudah paham
Dan bisa memaklumi keadaan kami
Maklum mereka sudah jadi guru
Puluhan tahun di sini
Mereka tidak pernah patah arang
Atau menyerah menghadapi cuaca

“Selamat pagi, Pak Guru!”
Sapa beberapa murid
Mereka baru saja tiba dari
Dermaga kapal bersandar

“Kalian berani turun sekolah
Saat gelombang tinggi begini?”
Jawab Pak Agus.

“Iya, Pak. Cuaca ngeri.
Gelombangnya mantap. Tapi
Seperti pesan Bapak, kami harus semangat
Pantang menyerah Pak. Untungnya

Kapal kami dipegang motoris handal
Yakni Pak Ansar!” ujar seorang murid mewakili

Begitulah kisah kami anak-anak yang bersekolah
Di Kampung Teluk Alulu.
Semangat semua!

-2024-

Biodata

AZUMI SAFINA NAJAH, merupakan siswi Madrasah Muallimat Muhammadiyah. Hobi membaca dan menulis sejak kecil. Dia juga bermain piano, anggota pencak Silat Tapak Suci, kepanduan Hizbul Wathon, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), dan menyukai potografi. Buku puisi karyanya berjudul *Kado Ulang Tahunku* (2017).

LANGKAH KECIL DI TANAH RANTAU

Oleh: Daffa Arya Ghossan

Sebanyak 230 KK warga transmigran di Satuan Pemukiman (SP) 5 Sebakis, Nunukan, Kalimantan Utara, merasa nasib mereka ibarat pelaku kejahatan berat. Sejak 2013, mereka datang sebagai transmigran ke Nunukan, hak lahan usaha dan lahan plasma tidak ada mereka dapat.³

Dani hanya memandang
Lampu teplok di hadapannya
Entah sudah berapa bulan
Dia harus begitu

Hidungnya sering kepanasan
Karena terlalu dekat api
Hingga semakin tampak gosong

“Sabar ya, Nak.
Ibu sudah beberapa kali melapor
Ke Pak Haris RT kita.
Tapi jawabannya masih sama.
Dia juga sudah melapor ke Dinas Kota
Sudah bersurat ke Kementerian.

3. https://regional.kompas.com/read/2024/08/13/112630378/nestapa-warga-transmigran-sp-5-sebakis-nunukan-13-tahun-berjuang-untuk?page=all#google_vignette

Tapi hasilnya nihil hingga saat ini,”
Ujar Ibu memandang buah hati sedih

Ibu tak tega melihat Dani
Belajar ditemani lampu teplok
Sebab sudah lama listrik mati
Dan tak kunjung dapat solusi

Sebenarnya bukan hanya listrik
Lahan yang dulu dijanjikan
Tak kunjung diserahkan
Bahkan lahan diharap orang lain

Dijanjikan bibit untuk kebun dan ladang
Tetapi hanya omong kosong belaka

Cerita-cerita testimoni keberhasilan
Menjadi dongeng bagi Dani dan ibunya
Terlebih selepas mereka hanya hidup berdua
Sebab ayahnya sudah meninggal

Kemana ayah Dani pergi?
Tak ada yang tahu.

Ada yang bilang bekerja di kota lain
Ada yang bilang direbut perempuan lain
Ada yang bilang sudah mati kecelakaan

“Intinya dia sudah tidak bersama kami,”
Bisik Ibu Dani dalam hati.
Mulutnya sama sekali tak bergerak
Tak ada sepele kata pun terucap.

Tapi Dani seperti mendengar
Suara batin ibunya
Tak sadar dia turut menetes air mata
Terkenang kebahagiaan bersama

Ya, sebenarnya mereka hidup damai,
Di sebuah desa yang jauh
Dari hiruk-pikuk kota

Dengan mimpi besar yang tertanam di dada
Namun suatu hari, badai datang menerpa,
Hingga ayah dan ibu sepakat pergi merantau
Transmigrasi adalah pilihan nyata
Telah banyak kisah-kisah digubah
Tentang keberhasilan dan kesuksesan

Tapi, yang tak terjadi sungguh ngeri
Tak seindah dibayangkan
Hingga ayah Dani pergi
Pamit mencari tambahan penghasilan
Menjadi tukang rosok atau tukang batu
Ibu dan Dani sungguh tak mengerti
Hanya kabar simpang siur yang didapat
Di antara kabar yang berkembang,
Kabar ayah Dani kawin lagi
Menjadi kabar paling memuakkan
Dalam sepi, mereka berusaha mengerti,
Mengapa dunia ini begitu kejam dan sulit dipahami.
Tak ada lagi tangan kuat yang menuntun,
Tak ada lagi suara lembut yang menenangkan.

“Kini kita sendiri, Bu. Melangkah di jalan yang tak pasti,
Tanpa ayah di sisi, tanpa tempat untuk bersandar dalam sunyi,”
Ujar Dani kepada Ibu.

Ibu berusaha tegar
Meski berjuang seorang diri
Demi masa depan buah hati.

“Tidak perlu berpuisi, Nak.
Tidak usah juga berdrama.
Hidup memang tak selalu adil dan mudah,
Kenyataan lebih pahit dari yang diinginkan,”
Ujar ibu coba memahami kenyataan.

Dengan berat hati, ibunya berkata,
“Tapi kita harus kuat, Nak.
Di rantau ini, Kau harus rajin menuntut ilmu dan kehidupan baru,
Demi masa depan cerah.”

Meski pedih,
Dani mengerti makna kata ibunya

Mereka yang terlatih
Untuk terus bertahan
Di kota kecil yang
Dikelilingi hutan dan lautan,

Mereka bertahan di tengah hiruk-pikuk
Sekolah baru yang asing dan besar
Pelajaran dengan yang rumit dan susah

Namun saat belajar di tengah gelap
Penderitaan kembali menyeruak

Rindu pada ayah kian memuncak
Dani ingin bertanya pada bintang,
“Di mana ayah kini berada?”

Sering dalam doa, dia memohon kekuatan,
Agar tabah menghadapi cobaan
Dani bertekad untuk selalu kuat
Dia tak akan menyerah

Sekolah pun dijalani penuh berjuang
Meski di rumah belajar hanya dengan lampu teplok
Dia berusaha memahami pelajaran

Hari kian malam,
Dani memandang ibu yang tersenyum
Penuh cinta dan berujar,
“Dalam setiap langkah, kita harus percaya,
Bahwa pengorbanan akan berbuah manis, Nak”
Mulut Ibu Dani bergetar

Rindu ayah tak pernah hilang
Bayangan yang selalu mengikuti

Meski harus berjauhan,
Mereka percaya suatu hari nanti,
Bertemu kembali ayah tercinta.
Dalam pelukan hangat
Penuh kasih sayang

-2024-

CERITA DARI TUMBANG SEPAN

Oleh: Daffa Arya Ghossan

Sekolah kecil sederhana bernama SD Tumbang Sepan. The real Laskar Pelangi dari pedalaman hulu Kalimantan Tengah. Mungkin orang tidak tahu kalau bangunan dua ruang itu disebut sekolah, karena lebih mirip gudang. Sekolah dengan total murid berjumlah dua belas orang.⁴

Kenalkan kami anak-anak dari
Kampung di hulu Kalimantan,
Teman-teman.

Sinyal internet masih kurang
Listrik masih jarang dan
Sekolah kami satu-satunya pendidikan
Di kampung sini, tempat kami menaruh
Harapan, juga masa depan keluarga

Kami harus semangat agar
Lulus sekolah dan bisa melanjutkan
Pendidikan lebih tinggi lagi
Agar menjadi sarjana dan menjadi
Guru atau perawat seperti teladan
Kakak kelas kami selama ini

4. <https://indonesiamengajar.org/kabar/langkah-kecil-yang-penuh-makna-di-pedalaman-hulu-kalimantan-tengah-buah-dari-pengupayaan-bersama>

Seperti saat ini, kami rajin
Berlatih tari untuk ikut lomba
Dengan cara ini kami mengenalkan sekolah
Dan kampung kami lewat prestasi
Agar semua orang mengetahui
Keberadaan kami di pelosok negeri ini

“Bagaimana persiapan lomba anak-anak, Bu?”
sapa Pak Dalwar, kepala sekolah kami.
“Tetap semangat, Pak.
Tapi ya seperti ini. Kami masih berpikir keras
Bagaimana caranya mendapatkan pakaian tari
Dan juga alat musiknya, Pak.
Dana yang kita miliki tidak cukup, Pak.”
Jawab Bu Mita, salah seorang guru kami.

“Itulah, Bu Mita. Sabar ya, Bu. Nanti saya
Carikan bantuan ke orang-orang.
Siapa tahu ada yang bisa membantu,”
Hibur Pak Dalwar.

Kami melihat Bu Mita diam
Matanya berkaca-kaca menahan haru
Kami juga mulai mengusap mata kami yang berair

“Kita tidak perlu terus menunduk
Meski dibelenggu keterbatasan di hulu
Kita tunjukkan dan buktikan sekolah kecil ini
Punya anak-anak yang kreatif dan
Prestasi bagus!” tutur Pak Dalwar

Bu Mita tersenyum
Dia sudah sering mendengar ucapan
Penuh semangat dari Pak Dalwar
Mungkin sudah puluhan kali
Mungkin sudah ratusan kali
Karena sudah puluhan tahun

Aku segera mengajak teman-teman
Segera mempersiapkan diri

“Ayo kita mulai latihan, teman-teman!”
Ajakku kepada yang lain.

Aku kasihan melihat Bu Mita yang tampak sedih
Kami harus giat berlatih agar juara

Pak Dalwar pamit ke ruang kepala sekolah
Bu Mita langsung bergabung dengan kami
Lanjut berlatih menari

Kami rencana menampilkan Tari Manasai
Meski belum ada kepastian darimana
Kami dapat pakaian tari dan alat musik
Pengiring tarian kami nanti

Ketika kami berlatih
Beberapa guru muda datang mendekat
Mereka para mahasiswa yang bantu
Mengajar di sekolah kami

“Bu Mita, ayo semangat.
Saya akan bantu buatka pakaian tari dayak
Siang ini saya ke kota belanja kain dan
Sudah hubungi teman yang punya usaha jahit di kota!”
Ujar seorang guru muda

Bu Mita kaget
Dia bertambah kaget mendengar
Sahutan guru muda lain

“Saya akan siapkan music dan lagu
Yang cocok untuk tarian kalian, adik-adik
Semangat yuk latihannya!” ujar kakak lain

Kami teriak “Horeeee!!”

“Seminggu lagi kita akan rekaman
Bikin video klip tari manasai ya!”
Seru guru muda yang satunya lagi

“Kita tidak punya kamera canggih, Kak?”
Keluh Bu Mita

“Betul kak. Apakah kakak punya kamera?”
Tanya Aan, temanku yang lucu

Ketiga kakak guru turut tertawa
Bu mita hanya tersenyum sambil
Menunggu jawaban ketiga kakak guru

“Tidak perlu khawatir. Kakak akan
Rekam kalian pakai kamera handphone saja.
Tidak masalah sederhana. Nanti kakak edit

Yang bagus. Tenang saja!"
Seru kakak guru yang ketiga

Kami segera kembali berlatih
Tak sabar menunggu minggu depan
Untuk rekaman bikin video klip

Kami akan tampilkan yang terbaik
Agar semua orang terbelalak mata
Dan lebih peduli dengan sekolah kami

Meski sekolah kami hanya beberapa ruang
Dan muridnya Cuma belasan orang
Kami siap memberi bukti prestasi

-2024-

Biodata

DAFFA ARYA GHOSSAN, merupakan siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 013 Kota Tarakan. Merupakan relawan literasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) D'Balcony, Mamburungan, Kota Tarakan. Hobi beternak dan membuat konten digital. Menulis merupakan salah satu hobi yang ditekuni selain membaca buku.

LIBURAN BERUJUNG PETAKA

Oleh: Julaihah

Kepala Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim Noryani Sorayalita meminta perempuan dan keluarga memahami bentuk kekerasan, sehingga bisa melaporkannya ke pihak berwenang. Bentuk kekerasan dapat dilihat korban merasa cemas, takut dan menutup diri terhadap orang lain. Kasus kekerasan perempuan dan anak di Kaltim tertinggi terjadi di 3 Kota yakni Samarinda 293 kasus, Bontang 70 kasus dan Balikpapan 51 kasus.⁵ Yang ironis, banyak kasus tersebut melibatkan orang-orang terdekat korban.

Aku duduk di kursi
Ruang tamu dengan televisi menyala
Seharusnya semua tampak ramai

Tapi tidak bagiku,
Beragam kecamuk terjadi.

Ibu berdiri sabar di sebelahku
Memegang pundakku
Sesekali mengelus rambutku
“Ceritakan kepada Ibu,

5. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/kekerasan/3-kota-di-kaltim-tertinggi-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak>

Apa yang terjadi?”
Bisik beliau coba merayu
Sebab aku diam sepanjang waktu.

Aku terkenang masa kecil
Yang mendadak hilang begitu saja
Pergi bersama kekejaman
Dan kebengisan paman sendiri!

Tak pernah terbayangkan
Diusiaku yang ke 16 tahun ini
Menjadi cerita kelamku
Yang memberikan trauma
Tak akan kulupakan untuk selamanya.

Keinginanku untuk pergi ke kota
Untuk sekedar berlibur
Justru menjadi petaka bagiku.

Hal yang tak habis pikir ialah
Orang yang menciptakan trauma itu
Justru pamanku sendiri.

Perbuatan bejat yang
Berujung hamil berusia tiga bulan.
Perbuatan tak senonoh itu
Terjadi ketika paman mengajak aku

“Ayo ikut paman.
Kita beli makanan dan jalan-jalan!”
Ajak paman.
Saat itu, aku tak berpikir macam-macam

Layaknya anak kecil
Pada umumnya
Tanpa ada rasa curiga
Aku menurutinya

Namun semua berubah
Paman membawaku ke penginapan
Di Jalan Bung Tomo dan
Melakukan perbuatan tak senonoh.
Ia ajak diriku untuk berhubungan badan

“Tidak paman. Aku takut!”
Kala itu aku tolak.

Bak singa kelaparan
Segala keanasannya
Mendengar ucapanku
Menolak dirinya
Paman memukul dan
mengancam diriku

Plak! Plak!

“Kau berani melawan paman?
Kulaporkan ke Ibumu kalau kamu nakal di sini!”
Ancam Paman.

Melihat keadaan,
Tubuh dan mentalku ambruk
Aku pasrah.

“Ceritalah kepada, Ibu.
Ibu akan mendengarkan!
Kalau Kau terus diam begini,
Ibu tak akan mengerti apa yang terjadi!
Mengapa Kau mendadak diam seribu bahasa!”
Ibu kembali membujuk.

Sejak peristiwa pertama itu terjadi,
Aku memang lebih banyak diam seribu bahasa.

Aku belum berani
Bercerita kepada siapapun
Hanya kupendam sendiri
Tak ada yang mengetahui
Bahkan saat kembali ke rumah Ibu.

Tapi, diamku rupanya jadi tambahan bencana
Ibu meminta berlibur ke rumah paman
Dan peristiwa kembali terjadi
Dengan cara dan pola yang sama.

Kali ini,
Aku pilih melawan
Aku memberontak

Tak akan kubiarkan kedua kali
Terjadi menimpa!
Aku melarikan diri
Ke kota lain mengamankan diri

Mentalku ambruk
Jiwaku terguncang
Tapi, kupikir bila terus diam
Aku bakal terus jadi korban
Bakal terus jadi pecundang

Aku harus berani bercerita!

“Aku sudah pulang, Ibu.
Aku pulang untuk bercerita.
Tentang semua yang terjadi selama liburan,”
Ujarku pelan. Menetes air mata. Tak tertahan.

Ibu kaget melihat aku mulai berbicara
Lebih kaget lagi karena menyaksikan aku menangis.

“Sudah. Kamu tidak sendiri.
Ada ibu di sini.
Jaga kesehatanmu dan kandunganmu,”
Peluk Ibu lembut.

Aku kaget
Sebab tak pernah bercerita
Kejadian sebelum ini kepada siapapun
Teryata ibu sudah mencium perubahan
Ibu lebih berpengalaman dengan kondisi tubuhku

Ibu pun mendengar semua kisahku
Dia lebih banyak mendengar sambil tersenyum
Mungkin dia berusaha tegar dengan segala yang terjadi
Aku ungkap semua kejadian demi kejadian

Ibu memutuskan untuk lapor polisi
Aku setuju agar menjadi jera bagi paman

Aku senang mendengar paman
Dijerat Undang-undang Perlindungan Anak
Ancaman hukuman 15 tahun

Peristiwa itu meninggalkan luka perih
Sepanjang masa hidupku
Mungkin tak bakal hilang trauma

Tapi ibu meyakinkan aku
Dia akan selalu disampingku
Merawat aku dan janin dalam kandungan.

KISAH BU LUSIA

Oleh: Julaihah

Bu Lusia seorang guru SD di Sungai Manyan, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat bertarung menghadapi maut. Setiap berangkat sekolah untuk mengajar, dia harus melewati sungai yang airnya deras. Bahkan dia harus melintas dan memanjat jembatan yang terbuat dari bambu.⁶ Juga tiang pegangan untuk meniti jembatan pun terbuat dari bambu.

Kami punya seorang guru
Yang luar biasa perjuangannya
Menurut kami di sekolah pelosok ini

Sekolah kami terletak
Di Sungai Manyan, Kecamatan Dedai,
Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat,
Coba teman-teman lihat di peta Indonesia!

Pasti bingung kan?

Tapi kami terus semangat
Agar tidak malu dengan guru kami
Namanya Bu Lusia yang

6. https://www.tribunnews.com/regional/2017/03/23/kisah-perjuangan-bu-lusia-demi-mencerdaskan-murid-muridnya-di-kalimantan-barat#google_vignette

Tiap hari berjalan kaki
Menyeberangi sungai deras dan
Meniti sebuah jembatan bambu

“Selamat pagi, Bu Lusia!”
Teriak kami sama-sama

Kami selalu menunggu beliau
Di depan kelas dan berlomba
Cium tangan beliau sebagai
Tanda kasih guru kami

Setiap hari kami menyaksikan
Baju bawah beliau pasti basah
Terciprat air sungai yang deras
Bahkan kadang baju atas dan
Seringkali rambutnya pun basah

Air sungai sangat deras
Gelombang pasanginya sering
Menghantam batu besar dan
Membentuk air yang berputar
Di kampung kami disebut jiram

“Selamat pagi, anak-anak!
Semangat pagi semua!
Sehat semua ya?”
Jawab beliau menyahut

“Siap, bu guru!
Pelita penerang dalam gulita!”
Ujar kami serentak

Bu Lusia tersenyum
Senang dengan jawaban kami
Yang mengutip sebuah lagu

Menurut cerita kakak-kakak kami
Bu Lusia sudah mengajar dari dulu
Dari zaman dia jadi guru kontrak
Dan baru beberapa tahun ini jadi pegawai
Saat kami masih kelas 1 SD

Berarti sudah berapa tahun ya
Beliau mengajar di sekolah kami?

Rumah Bu Lusia tidak jauh dari sekolah
Dari kampung kami Cuma di seberang sana
Tapi tidak ada jembatan untuk menyeberang
Kecuali jembatan bambu yang baru dibangun
Biasanya kami harus memutar jauh
Untuk tiba di kampun seberang

“Pekerjaan rumah kalian sudah dikerjakan?”
Tanya Bu Lusia.

“Sudah, Bu.” Jawab kami serempak
Penuh semangat
Agar beliau juga gembira dan bahagia
Melihat kami muridnya tidak loyo

“Bagus. Apakah ada kesulitan?”
Tanya beliau

“Ada, Bu.”

“Tidak, Bu.”

“Biasa, Bu.”

Kami menjawab bersahut-sahutan
Dan tidak serempak lalu kami tertawa semua
Menertawakan kekonyolan kami

Bu Lusia tertawa melihat keluguan kami

“Maafkah Ibu ya terlambat tiba di sekolah.
Kalian tahu kan hujan sepanjang malam
Air deras menuju sungai dan banjir pasang
Untung tidak sampai meluber dan
Menghanyutkan apa saja,” ujar Bu Lusia bercerita

“Ibu tidak perlu memaksa diri.
Kalau banjir ibu tidak perlu turun ke sekolah,”
Ujarku melucu.

“Kamu itu kok lucu.
Pasti kamu tidak ingin sekolah kan.
Kalian bosan diajar ibu ya?”
Goda Bu Lusia

“Tidak, Bu!”
Sahut kami serentak

Lalu kamu tertawa sama-sama
Memulai pelajaran penuh gembira
Bersama Bu Lusia
Meski di tengah perjuangan berat
Kami tetap semangat

Dalam hati kami
Selalu berdoa untuk Bu Lusia
Guru kami agar selalu sehat
Dan diberikan panjang usia

Agar kami terus belajar
Juga adik-adik kami kelak
Dapat berjumpa Bu Lusia

Agar anak-anak di desa kami
Pintar semua dan sekolah lebih tinggi

-2024-

Biodata

JULAIHA, merupakan mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman di Samarinda, Kalimantan Timur. Mendirikan dan menggerakkan komunitas literasi cinta baca dan tulis di kotanya. Menulis bersama ini merupakan salah satu pengalaman awalnya dalam berkarya tulis secara publik.

KISAH ANAK TRANSMIGRAN

Oleh: Sinha Fabiyan El Muflih

Tahun 1994, sekeluarga berangkat transmigrasi dari Cilacap, Jawa Tengah. Pada zaman Presiden Soeharto, mereka diberangkatkan ke Pulau Kalimantan. Di antara keluarga terdiri bapak, ibu, paman dan bibi tersebut, terdapat seorang anak yang memiliki cita-cita menjadi presiden Indonesia.⁷

Di atas podium wisuda,
Dia lancar mengirim kisah
Perjuangan sukses sebagai anak transmigran

Dia memandang ke seluruh sudut ruang
Yang menatap wajahnya penuh takjub
Dan khusyu menyimak apa yang hendak diceritakannya

Sebuah kisah perjuangan
Menjadi anak transmigran:

*Dahulu,
Pada zaman Indonesia dipimpin
Oleh Presiden Soeharto,*

7. <https://ytprayah.com/sosok/p-5161a119c152887/kisah-anak-transmigran-yang-bercita-cita-jadi-presiden>

*Sebuah keluarga pergi transmigrasi
Ke ujung Kalimantan. Itu keluarga kami.*

*Kami tujuh bersaudara,
Dan saya anak keempat
Kakak saya perempuan semua,
Adik saya laki-laki semua*

*Kami merantau sekeluarga
Bersama ayah, ibu, paman, bibi, dan pakde
Disuruh merantau oleh Pemerintah Cilacap*

*Saat itu,
Saya masih berusia delapan tahun
Kelas 2 sekolah dasar
Saya salah satu anak di antara
Lebih dua puluh keluarga yang berangkat transmigrasi*

*Kami pergi
Dengan naik bis
Menuju Kota Semarang*

*Kami tinggal sementara
Bersama orang – orang lain
Sesama transmigran ke Kalimantan*

*Kami di Semarang lima hari
Transit di Kota Semarang
Diberangkatkan kembali melalui
Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya*

*Kami tidak berangkat dari Tanjung Emas
Kami menuju Surabaya
Menunggu seminggu di Surabaya*

*Setelah ada pengumuman berangkat,
Kami bersiap diri
Kami naik bis menuju kapal
Tujuan Pelabuhan Surabaya*

*Kami naik kapal
Ke Pulau Kalimantan kampung transmigrasi*

*Dua hari tiga malam
Kapal kami bersandar
Di Pelabuhan Semayang
Kota Balikpapan*

*Lima hari lima malam
Kami tiba di Pelabuhan Kota Tarakan
Saat itu, waktu hampir maghrib
Namun, ini bukanlah kota tujuan
Transmigrasi yang kami bakal tinggal*

*Kami pindah kapal lebih kecil:
Kapal kayu*

*Kami naik kapal kayu
Lapar, capek, panas*

*Kami kelaparan belum makan
Kami makan malam hari
Dikirim kapal cepat dari Tarakan*

*Kapal melaju dan
Tiba di pelabuhan Tideng Pale
Jam satu pagi
Kami bersandar di dermaga kayu*

*Esok hari, kami sarapan
Kami lanjutkan perjalanan
Ke kampung transmigrasi*

*Perjalanan sekitar lima jam
Kami menuju Kota Malinau*

*Perjalanan lewat Sungai Sesayap
Kondisi air pasang*

Praaaaakkkkkk! Prakkkkk!

*Terdengar suara keras
Kapal menabrak batang kayu
Syukur, kapal tidak mengalami kerusakan
Kami melanjutkan perjalanan*

*Di Malinau
Kami turun dan menuju
Rumah yang disiapkan pemerintah*

*Tahun 1997, Saya lulus SD dan
Melanjutkan sekolah SMP
Lulus SMP tahun 2000 terus ke SMA
Tahun 2003 lulus SMA
Saya melanjutkan ke sekolah tinggi STPDN
Kampus kebanggaan kita ini!*

*Sayang seribu sayang!
Kita diwisuda Sekretaris Jenderal Kementerian
Bukan oleh Menteri*

*Sayang seribu sayang!
Saat pengukuhan pamong praja,
Bukan oleh Presiden
Tapi Menteri Dalam Negeri Ad Interim*

Dia turun dari podium
Mengakhiri sambutannya sebagai wisudawan
Menutup kisah cerita perjuangannya sebagai
Anak transmigran yang dianggap sukses

Dia sedih dan kecewa
Namun dalam hati dia bergumam,
'Kami memang tidak dikukuhkan Presiden
Tapi suatu saat nanti,
Satu dari kami akan menjadi presiden
Di negara ini.'

Seorang tamu berbisik,
"Anda kecewa?"

Dia tersenyum tipis
Menahan getir,
"Tidak. Saya tidak pernah kecewa.
Sebab kami sudah terbiasa dengan kepahitan hidup!"

Teman di sebelah kursi wisudawan menyahut,
“Sudah. Jangan dipendam. Akui saja.
Kita memang kecewa. Anda kecewa.
Saya juga kecewa. Kita semua kecewa!”

Dia diam mengangguk.
“Anda benar. Kita memang kecewa.
Tapi kita tidak boleh menyerah.
Cita-cita kita adalah Presiden Indonesia.
Sepakat?”

Dia menyalami teman sebelah kanan
Menggapit jari jemari teman sebelah kiri
Ketiganya saling senyum penuh kemenangan.

WELDI DARI LARANTUKA

Oleh: Sinha Fabiyan El Muflih

Sejak lahir hingga usia 16 tahun, Weldie Rainald Basa Bolen tinggal bersama orang tuanya di Sabah, Malaysia. Orang tuanya berasal dari Larantuka, Nusa Tenggara Timur bekerja sebagai pekerja migran di perkebunan kelapa sawit dan dirinya belajar di Community Learning Center (CLC) wilayah Sabah.⁸

Di sebuah desa kecil
Di Larantuka, Nusa Tenggara Timur,
Hidup seorang anak bernama Weldie.

Weldie anak yang ceria dan
Penuh semangat,
Meskipun masih sangat muda,
Dia memiliki banyak mimpi.

Namun, hidupnya tidak seperti
Anak-anak lain di desa

Orang tua Weldie bekerja
Sebagai buruh migran
Di kebun sawit di Sabah, Malaysia.

8. <https://tekno.tempo.co/read/1786035/cerita-anak-anak-pekerja-migran-yang-akhirnya-bisa-bersekolah-di-negeri-sendiri>

Mereka pergi ke negeri
Yang jauh untuk mencari nafkah
Demi memenuhi kebutuhan keluarga
“Kita tidak dapat bertahan di desa ini.
Kita harus pergi merantau!”
Ujar ayah.

Ibu dan Weldie setuju
Dan berangkatlah mereka ke Sabah

Karena pekerjaan mereka di negara orang,
Weldie tidak bisa sekolah di sana,
Sebab dianggap bukan warga negara

Weldie bersemangat belajar
Dan sangat ingin bersekolah.

Suatu hari,
Weldie mendengar kabar
Ada kesempatan belajar di Sebatik, Indonesia
Sebuah pulau kecil di dekat Sabah

“Ibu, Weldie ingin sekolah di sana!
Sebatik sangat dekat dengan kampung ini!
Ibu dapat menjenguk Weldie!”
Harap Weldie.

“Tapi Kau tak punya Saudara di sana!”
Ibu khawatir.

“Weldie anak lelaki, Ibu.
Weldie berani. Bukankan ayah dan ibu
Yang mengajariku jadi lelaki sejati?”
Bujuk Weldie.

Ayah tersenyum
Dia senang anak lelakinya semangat

“Sudah Bu. Biarkan Weldie berangkat.
Nanti ayah yang antar dan
Kita titipkan ke kenalan ayah di sana
Kebetulan dia seorang guru juga!
Dulu dia bekerja di kebun sini juga
Cuma sekarang sudah menjadi guru!”
Ujar Ayah.

Weldi berbinar-binar
Dia kembali semangat

Ibu juga terlihat senang
Dia tidak khawatir lagi

Dengan hati penuh harapan,
Weldie pindah ke Sebatik
Weldie mendapatkan pendidikan layak

Meskipun jauh dari ayah dan ibu
Yang masih bekerja di Sabah,
Weldie merasa senang
Akhirnya dia bisa pergi ke sekolah

Di Sebatik,
Weldie didaftarkan di sekolah dasar setempat

Sekolah itu sederhana,
tetapi guru-guru sangat ramah dan
penuh perhatian.

Weldie bersemangat
Karena bisa belajar membaca,
menulis, dan matematika.

Setiap pagi,
Weldie bangun penuh semangat
Dan pergi ke sekolah dengan senyum lebar

Di sekolah,
Weldie berteman dengan banyak anak
Mereka ramah dan senang berteman
Dengan Weldie dari Larantuka

Satu temannya, Nina,
Sangat membantu Weldie menyesuaikan diri
Dengan lingkungan baru dan
Seringkali membantunya pelajaran.

“Jangan ragu bertanya, Weldi!” pesan Nina.
“Terima kasih, Teman.
Berkat bantuanmu aku bisa mengejar pelajaran!”
Ujar Weldie.

Weldie selalu menyempatkan diri
Belajar dan membaca buku
Yang dipinjam dari perpustakaan sekolah

Suatu hari,
Guru di sekolah mengumumkan
Bahwa akan ada lomba membaca cerita

Weldie sangat bersemangat
Dan memutuskan ikut serta
“Bu Guru, Weldie mau ikut lomba!”
Ujar Weldie.

Bu Guru senang Weldie penuh semangat
Dia mendaftarkan Weldie ke panitia lomba

Weldi pun ikut lomba dengan semangat
Dia menulis cerita
Tentang petualangannya
Dari Larantuka ke Sebatik
Dan tentang pengorbanan orang tuanya

Cerita itu penuh imajinasi
Dan pengalaman pribadi

Ketika lomba berlangsung,
Weldie membacakan ceritanya
Penuh semangat

Para juri terkesan
Dengan cerita yang tulus
Dan mengharukan

Weldie dinyatakan sebagai pemenang
Lomba membaca cerita!
Dia sangat bangga dan senang

Kemenangan Weldie membuatnya bahagia
Juga menginspirasi teman-teman sekelasnya

Mereka mulai bersemangat belajar tekun
Weldie merasa menemukan
Tempat penuh peluang dan kebahagiaan

Dengan dukungan ibu, teman-teman,
Dan Guru, Weldie terus belajar
Mengejar mimpinya

Dia tahu, dengan tekad dan usaha,
Dia bisa mencapai apa pun
Yang dia impikan

Itulah yang membuatnya istimewa
“Selamat atas kemenangan lombanya, Weldi!”
Ujar Bu Guru bangga.

“Terima kasih, Ibu.” Sahut Weldi

Teman-teman bergantian
Menjabat tangan Weldi.

-2024-

Biodata

SINHA FABIYAN EL MUFLIH, merupakan siswa SD Muhammadiyah 2 Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Masa pra sekolah dihabiskan di Michigan, Amerika Serikat, turut serta Bapak dan ibunya yang sedang studi lanjut di Michigan University. Sebab itu, Sinha lancar Bahasa Inggris. Dia menyukai kegiatan menggambar, berkebun dan menonton film. Dia juga relawan cilik di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) D’Balcony, Mamburungan, Kota Tarakan. Buku yang sudah pernah diterbitkannya My Little Book (Baloy Aksara, 2021)

KISAH ANAK ASAP DARI KALIMANTAN

Oleh: Milda Sifna Wifakhotul Muna

Tahun 2015, Kalimantan Tengah dikepung kabut asap. Asap menyebar dari hutan yang terbakar hebat. Kebakaran dan asap mengepung ke seluruh penjuru desa dan kota. Juga mengepung kehidupan anak-anak. Sekolah diliburkan tetapi asap tetap menyerbu ke rumah mereka.⁹ Seorang anak di antara mereka namanya Dika.

Dika menutup hidung
Rapat-rapat dengan masker ketat
Tapi, dia harus berlari terus
Sebab bola harus dikejar
Agar tidak masuk ke gawang sendiri
Dan dapat disepak ke gawang lawan.

“Hobi main bola?” tanya seorang relawan.
Dia mendampingi anak-anak korban asap.

“Kami bermain bola setiap sore,” sahut Dika.
Dia melepas masker sebentar
Minum air yang disediakan para relawan
Dan kembali berlari mengejar bola

9. https://www.bbc.com/indonesia/multimedia/2015/10/151013_galeri_anakasap

Dika dan kawan-kawan harus membatasi diri
Bergerak tak lagi selincah biasanya
Kini mereka harus berlari di bawah kepungan asap

“Dika semangat!” seru relawan.
“Kami harus semangat! Jangan menyerah!”
Teriak Dika sambil berlari ke sudut lapangan
Bola keluar jauh ditendang temannya

Bola terlempar jauh dan belum ditemukan
Dika dan kawan-kawan berlari ke luar lapangan
Berkerumun di sekitar para relawan.

“Foto! Foto! Foto!”
Ajak Dika kepada teman-teman
Serentak mereka melepas masker
Tersenyum lepas
Dan para relawan dengan senang hati
Memotret kesedihan yang lepas dari masker

Ini merupakan salah satu kegembiraan
Yang baru saja dimulai
Selepas 2 bulan dihajar asap
Dari delapan penjuru mata angin

Di sekitar lapangan bola
Para relawan membuka posko kesehatan
Juga layanan trauma healing
Plus kegiatan edukasi dan literasi riang gembira

“Siapa setuju berfoto?”
Tanya relawan
“Setuju ya? Setuju? Setuju?” ajak Dika

Semua teman-temannya teriak,
“Setuju! Sepakat!”

Cekrek! Cekrek!
Lalu para relawan kembali ingatkan,
“Pakai maskernya! Pakai kembali!”
Anak-anak itu sebagian tidak menggubris
Dan tertawa meremehkan.

“Dika ajak teman-teman kembali bermasker!
Bahaya menghirup asap yang masuk ke hidung
Bisa mengganggu kesehatan!” teriak kakak relawan.

Dika mengingatkan teman-temannya
Dan seretan mereka memasang kembali masker
Dika adalah ketua mereka
Koordinator lapangan yang siap mengajak
Mereka selalu riang gembira
Meski didera kepungan asap berbulan-bulan

Di desa Tumbang Nusa
Lahan hutan di pinggir kehidupan mereka
Telah terbakar hebat dan
Menyisakan warna hitam di mana-mana

Warna hitam itu bukan hanya
Membakar semak belukar,
Ilalang, dedaunan, rerantingan,
Dedahanan, dan batang-batang tinggi besar

Tetapi juga telah memusnahkan ruang hidup
Ribuan bibit bunga dan tumbuhan asli Tumbang Nusa
Juga tempat bermain ular, biawak, landak, trenggiling,
Enggang, dan banyak lagi flora fauna yang entah pergi kemana

Kebakaran juga menghentikan sekolah mereka
Kehidupan sosial mereka lumpuh
Tapi Dika dan kawan-kawan tak mau menyerah

Bermain bola adalah jiwa mereka
Dan mereka akan terus berlari
Mengejar bola meski seluruh lahan hutan terbakar

- 2024 -

KISAH SI OLA

Oleh: Milda Sifna Wifakhotul Muna

Bocah 10 tahun di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur menjadi korban kekerasan seksual oleh sang ayah berinisial U (41 dan sang ibu, Y (37) serta kakak laki-laki, A (15).¹⁰

Di sebuah desa kecil
Di Kutai Timur, Kalimantan Timur,
Hiduplah seorang anak perempuan
Bernama Ola.

Ola anak berusia 10 tahun
Ceria penuh semangat.

Setiap pagi,
Dia bangun dengan senyum
Di wajahnya dan berlari
Ke sekolah dengan penuh semangat
“Hore! Hore!
Selamat pagi teman-teman!”
Sapa Ola tiap pagi kepada teman-temannya.

“Selamat pagi, Ola!”
Sambut teman-temannya.

10. <https://regional.kompas.com/read/2024/02/21/091900878/pilu-bocah-10-tahun-di-kutai-timur-jadi-korban-kekerasan-seksual-oleh-ayah?page=all>

Begitu juga kepada guru-guru
Ola selalu sopan dan santun
“Selamat pagi ibu guru, bapak guru!”
Sapanya sembari menjabat tangan.

Bapak dan ibu guru senang
Memiliki murid seperti Ola

Dia sangat mencintai alam
Sekitar desa yang indah,
Hutan hijau dan
pohon-pohon besar yang teduh

Namun, siapa sangka,
Di balik senyum ceria,
Ola menyimpan rahasia
Sangat berat.

Dia tinggal bersama keluarga,
Ayahnya, ibu, dan kakak laki-lakinya,
Riko, berusia 15 tahun

Keluarga Ola tampak bahagia di luar,
Tetapi di dalam rumah mereka,
Ada sesuatu yang sangat menyedihkan
Dan menyakitkan, seperti neraka dunia!

Betapa tidak,
Ayah Ola adalah pria kasar
Dan tidak peduli
Setiap pulang bekerja,
Dia sering menunjukkan kemarahan
Dan kebencian terhadap keluarga

Plak!

Dia menampar Ola keras
Ola hanya diam
Tidak berani memandang wajah lelaki tua itu
Selalu begitu dan
Ola hanya bisa pasrah ketika ditarik paksa
Kalau dia melawan,
Pasti semakin banyak pukulan mendarat

Lapor ibu?

Ibunya juga sama saja
Dia pasti akan ikut memaksanya
Seperti kemarin-kemarin

Riko, kakak Ola,
Tidak jauh beda
Dia hobi menonton film porno
Yang tidak pantas bersama temannya
Dan memperlakukan Ola sangat buruk.

Suatu malam,
Ola mengalami kejadian mengerikan.

Riko, biasanya mengabaikan Ola,
Tiba-tiba berubah sangat menakutkan
Dia memaksa Ola melakukan sesuatu
Yang sangat menyakitkan
Dan membuatnya sangat ketakutan
Ola merasa bingung
Dan tidak tahu harus berbuat apa
Dia merasa putus asa!

Bibi Nur tetangganya curiga,
Menyadari ada yang tidak beres
Melihat Ola selalu murung dan cemas
“Aku dipaksa ayah, ibu dan kakak!”
Ola menangis.

Bibi Nur terkejut
Tidak menyangka ada bara api
Dalam keluarga tetangganya

Ola telah berani cerita
Meski bukan anaknya,
Bibi Nur sangat hancur hatinya
Mendengar anak perempuan 10 tahun
Mendapat perlakuan kasar
Dari ayah, ibu dan kakak lelakinya

Tanpa pikir panjang,
Bibi Nur langsung mengajak Ola
Ke kantor polisi dan
Kepolisian langsung meminta visum
Di puskesmas

“Masalah ini tidak boleh didiamkan.
Harus diusut tuntas, Pak Polisi!”
Ujar Bibi Nur geram.
Kebetulan dia juga istri Pak RT.
Pak RT turut mendampingi istrinya
Ke kantor polisi dan puskesmas
Dia ikut kaget dan trauma ada kekerasan
Di lingkungan warganya

Ola dilindungi pemerintah
Oleh Pak RT dan Bu RT serta dokter puskesmas
Dia mendapatkan layanan pengobatan
Baik jasmani maupun ruhani
Polisi menjamin keselamatan Ola

-2024-

Biodata

MILDA SIFNA WIFAKHOTUL MUNA, merupakan santri di Pondok Pesantren Baitul Kutub. Selain mengaji, dia menyukai kegiatan membaca buku, menulis dan menggambar. Turut terlibat dalam kegiatan belajar menulis puisi esai mini merupakan pengalaman pertamanya berekspresi pada wahana publik yang dibaca luas

KISAH SI OLI DARI KALIMANTAN

Oleh: Nazila Hasna Aulia

Olivia gadis kampung yang melahirkan anak lelaki pertamanya. Oli panggilan akrabnya merupakan anak kampung pedalaman di Kalimantan Barat. Oli berumur 15 tahun saat berhenti sekolah di bangku kelas VII SMP.¹¹

Olivia bukan namaku sebenarnya
Tapi aku dipanggil Oli
Si Gadis Kampung yang bayi lelaki

Umurku 15 tahun dan
Kalian pasti bertanya,
“Wow, masih belia sekali?”
Kalian yang seusiaku
Pasti berdecak kaget,
“Bisa begitu ya belasan tahun
lahiran bayi?”
Duh, adek-adek, jangan begitu ya, dek, ya.

Aku sudah remaja,
Sudah produktif secara seksual, bukan?
Aku menstruasi juga

11. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/olivia-dan-bayi-lelakinya-nyanyian-sumbang-dari-pedalaman-kalimantan>

Aku tinggal jauh dari sekolah dan
malas pergi ke sekolah
Apalagi naik sepeda
SMP terdekat jaraknya 1 jam

Nah, Oli bukan anak orang kaya
Hanya anak petani kelas rendah
Kalian mau protes, kan?
“Banyak juga kok anak orang miskin yang sukses!”

Hidup itu tak harus sama
Sebab yang dihadapi juga tidak sama
Yang dirasakan juga berbeda

Aku pilih berhenti sekolah
Ikut bekerja di swalayan

Mengapa aku pilih jalan ini?
Agar aku tidak kalah dua kali
Kan aku sudah kalah tidak sekolah
Kali ini harus menang dapat uang!
Sebab, menurutku hidup itu bergantung uang!

Kalian boleh protes,
“Tapi uang bukan segalanya dalam hidup!”

Segala hal butuh dibeli
Apalagi barang yang mau dibeli tidak ada
Barang tetap dibeli meski mahal dibandrol

Aku pilih putus sekolah
Bekerja untuk dapat uang
Agar beban hidupku dan

orang tuaku lebih ringan
Setidaknya kami tidak gigit jari

Kami hanya perlu hiburan kecil
Jalan ke taman kota, pergi ke pantai
Sembari incip pentol Madura
Seporsi 10.000 atau sate tempe

Sayang seribu sayang,
Oli terjebak pergaulan kota

Oli bekerja dan banyak yang
Oli hobi keluyuran dan cari hiburan
Akhirnya Oli punya pacar
Dan diajak berhubungan badan
Oli jadi hamil deh!

Kaget? Takut? Cemas?
Iya dong, usia remaja tapi
Sudah berbadan dua

Aku pulang, dan melapor
Ke Bapak ibu di kampung,
“Oli hamil, Ibu, Bapak.
Maafkan Oli gagal berjuang
Oli tidak berhasil mewujudkan
Harapan keluarga.”

Bapak dan ibu tetap sabar
Mereka makhluk paling lembut sedunia.

Semua kulaporkan
Selepas lima bulan kehamilan
Ternyata bapak dan ibu bisa menerima
Meski terpaksa

Oli ikut tenang hingga
Melahirkan bayi tanpa ayah

Ketika 7 bulan usia bayi,
Barulah huru-hara baru datang
Ketika para petua-petua adat datang.

Seorang di antara mereka berkata,
“Adat istiadat luhur harus dijunjung,
Hukum tegas harus ditegakkan!”

Aku biasa saja
Sudah terbiasa menghadapi banyak tekanan
Menerima ancaman juga telah kunikmati

Tapi bapak ibu yang coba melawan.

Ibu berteriak,
“Apakah adat-istiadat selalu menindas?
Menakut-nakuti yang lemah seperti kami?
Apakah adat-istiadat tidak memberi solusi?”

Seorang petua menyahut,
“Adat istiadat ialah warisan mulia.”

“Apalah arti aturan hidup bagus,
Tetapi tidak memberikan rasa aman
Dan nyaman? Zaman sudah berubah,
Kenapa Bapak Petua tetap kolot?”
Protes Bapak.

Saat ketegangan memuncak,
Aku Oli Si Gadis Pedalaman
Maju ke depan dan berkata,
“Biarkah mereka bertindak dan
Mengambil keputusan, Bapak Ibu.
Oli akan terima hukuman adat-istiadat
Biarlah Oli jadi tumbal dari keganasan hidup,
Keganasan adat-istiadat!”

Seorang Petua menyahut keras,
“Hukumanmu keras, Oli.
Kamu hamil di luar nikah, dan
bayi tanpa ayah!”

Bapak dan ibu kaget.
Wajahnya tampak cemas.
Tapi, aku Oli Si Gadis Pedalaman
Wajahku datar saja, dan kuterima semua keputusan.

Kalian kecewa? Kalian marah?
Adek-adek, tidak ada celah melawan
Bagi kita yang lemah dan tertindas
Tidak ada ruang memberontak kepada yang tamak
Kita hanyalah mereka yang
“Sudah jatuh tertimpa tangga”

Adek-adek, kalian tidak boleh
bernasib serupa Oli

Pergilah sekolah yang jauh! Setinggi mungkin!
Wahai anak gadis,
Kenali aksara, akrabi angka
Percayalah ijazah sangat berharga!
Gelar kalian ialah wibawa kalian!

- 2024 -

KISAH LIANG DARI NGABANG

Oleh: Nazila Hasna Aulia

Tak dapat dipungkiri kasus kekerasan pada anak masih banyak terjadi. Mirisnya, tak hanya terjadi pada anak-anak yang sudah beranjak dewasa, juga anak yang masih kecil dan butuh perlindungan orang tua.¹²

Di sebuah desa kecil
Di Ngabang, Kalimantan Barat,
Hidup seorang gadis
Bernama Liang

Ia tinggal bersama kedua orang tua
Di sebuah rumah sederhana
Namun penuh cinta

Namun,
Keadaan berubah
Ketika kedua orang tua mulai berselisih
Dan bertengkar setiap hari

Kata-kata kasar
Dan tindakan keras sering terjadi
Di rumah mereka

12. <https://kumparan.com/berita-heboh/tidur-di-emperan-dan-kebasahan-anak-ini-korban-kekerasan-orang-tua-1sXWCZW2P6f/3>

Brak! Brak! Brak!
Suara barang jatuh
Atau dilempar
Atau saling hantam

“Kau yang salah!”
“Kau selalu cari gara-gara!”

Suara itu saling bersahutan.

Liang merasa sedih
Dan tertekan
Seolah hidupnya diisi
Dengan hujan tak kunjung reda

Suatu malam,
Setelah pertengkaran hebat,
Liang merasa tak tahan

Ia memutuskan minggat
Dari rumahnya,
Mencari tempat lebih aman

Hati penuh ketakutan,
Liang meninggalkan rumah
Dan berjalan
Menyusuri jalanan desa.
“Kemana aku harus pergi?”
Mendadak dia menyesal
Kenapa harus ambil keputusan nekat
Padahal dia bisa pilih diam saja
Di kamar tidur peluk guling

Akhirnya dia menguatkan diri
Dia sudah tidak tahan

Liang sampai
Di sebuah emper toko
Sudah tak terpakai lagi
Di sana,
Liang duduk sendirian,
merasa kesepian dan putus asa
“Ayah, Ibu, maafkan aku.
Aku sudah tidak tahan
Mendengar pertengkaran kalian,”
Liang menangis kembali
Kali ini lebih keras.

Hari berganti,
Liang tidur di emper toko yang dingin

Seorang Perempuan singgah karena hujan,
Dia melihat seorang gadis cilik
Tidur tanpa selimut
Dilihat bajunya anak orang kaya
Bukan anak telantar

Dia mengambil jaket
Dan menyelimutkan ke tubuh anak gadis itu
Tapi justeru membuatnya terbangun
Liang ketakutan melihat orang asing
Di depannya

Dia sadar sekarang dia sendirian
Kalau orang di depannya jahat,
Apa yang harus dilakukannya?

Dia menggigil ketakutan
Dan kembali teringat orang tuanya
Menyesal dia nekat minggat
Dari rumahnya

“Anak manis,
Apa yang kau lakukan di sini
Sendirian di malam seperti ini?”
Tanya Perempuan lembut.

Dia coba memandang wajah
Perempuan di depannya

“Tampaknya dia orang baik.
Dia cantik dan terlihat tulus,”
Bisik kata hatinya.

Liang bangun dari baring
Dan menatap Perempuan lebih jelas
Perempuan itu ternyata penuh air mata

Liang terharu
Dan mulai berani bercerita

Ia menceritakan segalanya
Pertengkaran di rumah,
Dia merasa tak aman,
dan keputusan minggat hari ini

Perempuan itu mendengar
Penuh perhatian dan kepedulian.

“Jangan khawatir, nak.

Kau tidak sendirian lagi,”
kata Perempuan sambil tersenyum lembut

“Aku akan membawamu
Ke tempat yang aman.
Ada rumah kecil
Di pinggir desa tempatku tinggal,
Dan aku akan merawatmu
Sampai keadaanmu membaik.”
Tambah Perempuan itu.

Dia membawa Liang
Ke rumah kecilnya yang hangat

Di sana,
Liang diberi tempat tidur
Yang nyaman dan
Makanan yang lezat.

Perempuan itu mengajak Liang
Untuk bercerita tentang hal yang disukainya
Kesenangan, mimpi, dan harapan
“Berceritalah.
Apa saja. Tak perlu takut.
Di sini bebas. Tak ada larangan.
Tak ada pertengkaran. Tak ada ancaman.”
Jamin Perempuan itu.

Perlahan-lahan,
Liang merasa tenang
Dan mulai merasa
Ada harapan baru dalam hidupnya

Beberapa minggu berikutnya,
Perempuan itu membantu Liang
Mendapatkan perlindungan yang layak
Dan bantuan mengatasi trauma

Dengan bimbingan
Dan kasih sayang dari Perempuan itu,
Liang mulai merasa lebih kuat
Dan percaya diri

Semuanya lebih baik,
Liang memutuskan
Lanjut sekolah
Dan mengejar mimpinya
Dia tumbuh menjadi gadis
Penuh semangat

“Terima kasih, Ibu.”
Kali ini Liang memanggil Perempuan itu Ibu.

Perempuan itu terharu
Meneteskan air matanya kembali.

-2024-

Biodata

NAZILA HASNA AULIA, merupakan santri di Pondok Pesantren Baitul Kutub. Selain menghafal al Qur'an, dia juga suka membaca dan menulis. Menulis hanya untuk mencatat hal-hal kecil di sekitarnya. Ikut menulis bersama dalam sebuah buku seperti ini merupakan pengalaman pertama baginya.

KISAH SEDIH AMI

Oleh: Feril Hildan Abdillah

Tidak ada henti-hentinya permasalahan orangutan di Kalimantan. Seperti ada kasus seekor orangutan dibantai dengan cara ditembak lalu dimasak dan dikonsumsi, Kali ini seekor orangutan ditemukan dipasung karena jadi peliharaan warga.¹³ Tapi, ada warga yang memelihara sebab kasihan nasibnya tak terurus dan kurang makan. Bahkan merawat seperti anak sendiri.

Namaku Ari
Hobi memelihara binatang
Sejak kecil memang suka binatang
Ayam, kucing, cacing, ulat bahkan ular
Bukan aku musuhi dan usir
Tapi aku jadikan teman bermain
Hingga orang tua kaget
Tetangga khawatir cemas

Tapi aku tidak,
Aku bergembira dengan mereka.

Aku baca berita
Seekor orang utan dirantai besi
Di kandang kayu ukuran 1 x 1,5 meter persegi
Sekitar 1 meter kandang tinggi

13. <https://internationalanimalrescue.or.id/kisah-sedih-ami-orangutan-yang-dipasung-di-kalimantan-2/>

Seumpama kita manusia di ruang itu,
Apakah tidak pengap?
Apakah cukup udara dan ruang gerak?
Terlebih dirantai ketat dan
Melukai leher

Aku menetes air mata
Membaca Kisah Si Ami
Seekor orang utan yang dirantai

Aku datang ke rumah pemiliknya
Di sana sudah ramai petugas juga.

“Harus segera dievakuasi!” seru seorang petugas
“Lukanya bertambah dalam dan parah!” tambah petugas lain.
“Nanti kita periksa di klinik Sungai Awan,”
ujar seorang yang lain,
sepertinya dari lembaga internasional
dilihat logo pada jaketnya.

“Bolehkah saya memintanya?” harap saya.
Mereka terkejut melihat ada
Seseorang yang meminta binatang dilindungi
Apakah dia tidak mengerti undang-undang?
Apakah dia tidak paham ancaman penjara?

“Tuan siapakah?” bertanya seorang di antara mereka.
“Saya Ari, sejak kecil cinta binatang!
Hobi saya merawat mereka sejak bayi!”
Tegas saya.

“Tuan Ari sadar dengan ucapan bapak?”
“Ya, saya paham hukum.

Saya lulusan hukum.
Keluarga saya orang hukum semua.
Dan hukum sering bertindak sangat rasional, bukan?
Tidak pandang bulu nasib belas kasihan, bukan?"
Sahut saya ketus.

"Saya juga merawat seekor orang utan di rumah
Saya beli seharga 1,1 juta sebab
Kasihan memandang kondisinya!
Apakah ketika itu negara hadir?
Apakah negara melindungi mereka?
Saya hadir dan menolong mereka!"
Teriak saya.

"Tuan salah..." ujar seorang petugas.
"Ya, saya pasti disalahkan.
Di negeri ini orang baik memang sering disalahkan, bukan?
Dulu orang itu kurus kering.
Sekarang lumayan gemuk.
Kukasih makan pisang dan air gula.
Makan pagi siang malam gratis!"

"Bahkan nasi dan kuah asam juga!"
Tambahku keras.

"Tapi Tuan salah melangkah..."
"Ya, saya sadari itu. Saya salah melangkah,
Mengeluarkan biaya cukup besar,
Memberi makan gratis perhari Rp 15.000
Kalau saya belikan kacang rebus sudah kenyang!"

"Tuan harus serahkan orang itu kepada kami..."
"Oh, begitu. Baiklah. Boleh.

Dengan senang. Setelah saya merawatnya,
Sekarang negara akan mengambilnya begitu saja.
Bagus sekali. Silakan.”

“Tuan tidak marah?”

“Oh, tidak. Sama sekali tidak.

Mari ke rumah saya. Tapi jangan kaget.

Kandangnya sangat rapi, bersih dan wangi.

Jangan bandingkan dengan kandang milik negara,

Pastinya kotor, bau an kumuh, bukan?”

“Tuan menyindir pemerintah?

Mengkritik ketidakbecusan kami

Mengurus binatang langka dan dilindungi?”

“Tidak. Sama sekali tidak.

Mana berani rakyat kecil seperti saya mengkritik?”

“Tapi sejak tadi Tuan menyerang?”

“Ah. Itu perasaan Anda semua.

Saya hanya bercerita habis banyak biaya.

Dan lihatlah. Pandanglah mata orang itu.

Anda bisa merasakan kesedihan di matanya.”

“Tuan tidak boleh kasihan.

Tuan juga tidak boleh membelinya.

Itu melanggar hukum.

Ini termasuk binatang langka dan dilindungi.”

“Saya memelihara mereka seperti anak sendiri.

Saya merawat mereka sejak bayi.”

“Itu tidak dibenarkan undang-undang.”
“Saya merasa sedih bila kehilangan mereka.
Bahkan saya tidak bisa tidur.
Selalu kepikiran nasib mereka.”

“Tuan, mendapatkan bayi orangutan,
Pastilah dengan cara membunuh induknya.
Sebab, induk orangutan akan mati-matian
Melindungi bayinya hingga disapih umur 6 bulan.”

Saya diam saja. Bicara pun tak ada guna.

“Butuh waktu lama rehabilitasi.
Butuh biaya banyak untuk konservasi.
Mengembalikan mereka ke alam tidaklah mudah.
Memulangkan mereka ke habitat tidaklah sederhana.”

Saya tetap diam. Tidak faedah obrolan dengan mereka.

- 2024 -

CERITA YESA DARI NANGA TAYAP

Oleh: Feril Hildan Abdillah

Beberapa waktu lalu sempat viral seorang anak di Kalimantan Barat yang diduga mengalami kekerasan dari kedua orang tua angkatnya hingga meregang nyawa. Viralnya pemberitaan tersebut sontak menarik perhatian masyarakat terhadap adat 'pengangkat anak' yang dianut oleh masyarakat Kalimantan Barat.¹⁴

Di sebuah desa kecil
Di Kalimantan Barat
bernama Nanga Tayap,
Ada keluarga Dayak
Dikenal luas karena kebaikan
Dan kehormatan mereka
Dalam menjalankan adat leluhur.

Keluarga ini,
keluarga Mahmud,
sangat dihormati di desa mereka.

Mereka menjaga tradisi
Dan nilai-nilai adat Dayak
Dengan sangat baik.

14. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/013439675/kekerasan-orang-tua-angkat-yesa-mencederai-hukum-adat-pengangkat-anak-di-kalimantan-barat>

Suatu hari,
keluarga Mahmud menerima
Seorang anak yatim piatu bernama Yesa.

Yesa berasal dari sebuah desa kecil
Di dalam hutan Kalimantan
Dan kehilangan orang tuanya
Dalam sebuah kecelakaan perahu yang tragis.

Keluarga Mahmud,
Yang sudah lama tidak memiliki anak,
Merasa terpenggil
Untuk mengangkat Yesa
Sebagai anak mereka.
“Izinkan aku merawat Yesa,
Sepaimana aku merawat anakku sendiri!”
Janji Pak Mahmud kepada Paman dan Bibi Yesa

Mereka setuju
Sebab Pak Mahmud dikenal kaya
Dan dermawan suka berbagi kepada sekitar

Ini juga bagian dari tradisi Dayak
Yang mulia
Mereka yang mampu
Memberikan rumah
Dan kasih sayang kepada
Anak-anak yang membutuhkan.

Mulailah Yesa hidup
Bersama keluarga Pak Mahmud.
Awalnya, Yesa merasa sangat beruntung.

Keluarga Pak Mahmud memperlakukannya
Dengan penuh kasih sayang
Dan memintanya menjalani latihan adat
Belajar sejarah dan budaya Dayak

Yesa, merasa bangga
Dan semangat belajar
Menjadi bagian keluarga ini

Ia menyesuaikan diri
Dan mulai membantu acara adat
Serta pekerjaan sehari-hari di desa
“Yesa, jangan lupa besok menari, ya!”
Pesan Pak Mahmud
“Baik, Ayah.”
Sahut Yesa bangga.

Dia senang dapat tampil menari
Dan terima kasih keluarga Pak Mahmud
Sangat baik membimbingnya

Namun, seiring waktu,
Perubahan perlakuan terhadap Yesa
Mulai terlihat

Tanpa sepengetahuan orang-orang di desa,
anggota keluarga Mahmud,
Yang sebelumnya penuh kasih sayang,
Mulai sikap berbeda.

Mereka menuntut Yesa bekerja keras,
Seringkali memberinya tugas

Yang melelahkan
Dan berat tanpa istirahat
Ini tidak pernah terjadi sebelumnya
Dan tidak ada yang menduga
Ada sisi gelap dalam keluarga ini!

“Yesa, jangan malas!
Kemarin lantainya masih basah dan licin
Aku terpeleset dan jatuh. Lihat tanganku luka!”
Tuduh seorang mereka.

“Bukan aku yang mengepel, Kak!”
Sahut Yesa

“Yesa! Kamu berani melawan!”
“Benar kak. Aku kemarin bertugas menyapu halaman!”

“Kamu mulai pintar berbohong ya!
Awas kamu kulaporkan Ayah!”
Ancam mereka.

Keluarga Mahmud mulai terjebak
Kekuasaan yang kehilangan arah

Perlakuan mereka semakin buruk,
Siksaan fisik berlangsung
Berbulan-bulan

Yesa yang dulu ceria
Penuh semangat
Kini hanya menahan rasa sakit
Dan kesedihan mendalam

Dia terasing dan tertekan,
Tidak tahu harus berbuat apa.

Yesa tidak tahan
Coba mencari pertolongan tetangga
Namun, dia ketakutan
Takut membahayakan dirinya
Dia terlihat sangat pucat dan lemah
Mata penuh kesedihan mendalam.

Desa Nanga Tayap,
Yang biasanya hidup damai,
Mulai merasakan perubahan tidak wajar
Suasana hati anak-anak keluarga Mahmud.

Beberapa orang mulai mencurigai
Ada yang tidak beres dan mulai menyelidiki.

Kebenaran terungkap.

Para tetangga dan pemimpin adat
Menemukan Yesa menderita sangat parah

Mereka segera menyelamatkan Yesa
Dari keluarga Mahmud
Dan memindahkannya ke tempat aman

Namun, luka dan trauma
Sudah terlalu parah
Yesa tidak dapat bertahan lebih lama
Dan meninggal akibat siksa

Sebuah catatan harian ditemukan
Di kamar Yesa:
Semoga dengan membaca ceritaku ini
Kalian tidak bertambah sedih dan marah
Melihat orang tidak berdosa disiksa
Semoga kita tetap menghargai leluhur
Adat istiadat yang mulia
Menghormati sesama tak peduli kandungan
Atau angkat semata

Desa Nanga Tayap berurai air mata
Jantung mereka berdegup kencang
Memberi penghormatan terakhir kepada Yesa
Upacara adat penuh khidmat dalam duka

Mereka bertekad
Tak boleh lagi ada anak menderita di desa
Sebab adat yang luhur memuliakan manusia

-2024-

Biodata

FERIL HILDAN ABDILLAH, merupakan santri Pondok Pesantren Baitul Kutub. Hobi membaca dan touring dengan vespa. Sering memanfaatkan liburan digunakan untuk jalan-jalan bersama para santri keliling nusantara. Mengunjungi tempat-tempat indah di seluruh Indonesia. Beberapa didokumentasi dalam bentuk foto dan tulisan ringan.

KISAH PILU ANDANG



Oleh: Muhammad Asfar Hasni

Saat ditemukan warga, korban tampak seperti orang bingung. Dia mengaku ditinggalkan ibu kandungnya di pinggir jalan. Bahkan, dia mengaku disiksa hingga perutnya sakit. Wajahnya pun tampak babak belur. “Perut ulun (perut saya) masih sakit. Tadi diinjak oleh mama (ibu),” ujar bocah tersebut.¹⁵

Jalanan masih sepi
Toko-toko masih tutup

Matahari menyinari wajah Andang
Dia mencoba bangkit
Meski sakit sekujur tubuhnya

Akhirnya dia bisa berdiri.

Andang melangkah pelan
Memegang perutnya yang nyeri
Lengan kanannya juga sakit
Dia melihat kiri dan kanan

15. <https://jogja.tribunnews.com/2020/08/26/kisah-pilu-bocah-5-tahun-di-sampit-dianiaya-sang-ibu-kandung-hingga-alami-memar-di-sekujur-tubuh?page=2>

Hanya tanah dan bangunan kosong.

Andang seperti kebingungan
Tak tahu harus kemana lagi
Dia tiba di jalan raya
Banyak kendaraan melintas

Dia terus berjalan di pinggiran
Semakin jauh dari rumah
Dan terus memegang perutnya
Dia berbelok ke jalan berikutnya
Semakin menjauh dari jalan raya

Rupanya ada yang melihat Andang.

Sebuah mobil berhenti
Keluar dua orang

“Ke mana anak itu?”
“Entahlah.”
“Kasihlah sekali.”
“Ayo kita pergi saja.”

Orang-orang itu pergi
Sebab Andang bersembunyi
Dia takut bertemu orang jahat
Seperti ibu dan lelaki di rumahnya

Andang keluar pelan
Dari tempat bersembunyi
Sakit wajahnya kian terasa
Nyeri di lengan
Dan perutnya tambah parah

Dia menepi di taman kecil
Dia masuk patung ikan besar
Bersandar ke dinding patung
Patung ikan mengingatkan malam kelam
Tentang ibunya yang kejam

Mata Andang terpejam
Mengingat sesuatu.

Sebuah malam yang kejam
Ketika dia dihajar ibu kandung sendiri

Peristiwa itu dimulai
Ketika dia duduk di meja makan
Aroma ikan goreng
Dan lauk tahu tempe menambah
Nafsu makan ibunya

Tidak dengan Andang.

Dia tampak pucat
Kurang enak badan
Sebab itu dia kurang selera makan

Ibunya marah
Tetap menyuruhnya makan

Datang seorang laki-laki
Dia sering datang ke rumah
Berlama-lama di rumahnya
Bahkan masuk kamar berdua
Dengan ibunya dalam waktu lama

Andang tak mengerti
Apa yang dikerjakan keduanya di kamar
Jelas, lelaki itu bukan ayahnya
Sebab ayah sudah pergi entah kemana

Ibu dan lelaki itu makan lahap
Andang belum juga makan.

“Makan cepat.”

“Habiskan.”

“Terus kunyah. Ayo telan.”

Ibu terus menyuap Andang
Dia terpaksa membuka mulut
Sesuatu aneh terjadi
Perutnya mual
Terasa tidak enak
Dia langsung menyemburkan makanan
Keluar dari perutnya keras-keras
Dan muntahan itu meluncur
Ke pakaian ibu di depannya

Huekkk!! Huek!!!

“Anak Nakal.”

Tangan ibu keras menampar
Wajah Andang meradang
Dia meraung tangis

Malam itu sungguh kejam bagi Andang.

Andang terus menangis
Hingga jelang pagi

Rupanya ibu dan lelaki itu tak tahan
Andang dibawa pergi dengan sepeda motor
Di jalan sepi mereka berhenti
Andang diturunkan dari motor

“Rasakan ini!”
“Anak tak penurut.”
“Kamu di sini saja.”
“Di rumah bikin pusing.”

Andang kembali ditampar
Andang juga ditendang hingga terjengkang
Ditinggal dengan wajah menghadap tanah

Sepeda motor melaju
Meninggalkan Andang sendirian
Andang meraung di tengah kesunyian
Tak ada yang mendengar
Tak ada yang menyahut
Tak ada yang menolong

Malam itu sungguh jahanam.

Andang coba membenarkan punggung
Mata terbuka dan bangkit pelan dari sandar
Bergerak keluar mulut dan
Menjauh dari patung ikan

Di sekitar taman,
Tampak sebuah ayunan
Dia menghampiri ayunan itu
Di ayunan.
Andang sulit bergerak
Bahkan, dia tak mampu menolong
Seorang anak yang dilihatnya jatuh

Ibunya datang,
Membantu anak bangkit dari jatuh
“Kamu tidak apa-apa?”
Anak kecil itu tertawa
Tidak menangis

Andang kembali menangis
Teringat peristiwa malam jahanam

-2024-

CERITA DARI RUMAH KAKEK

Oleh: Muhammad Asfar Hasni

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur, mencatat jumlah KDRT dan kekerasan seksual pada anak yang sangat tinggi. Terbaru, mereka menangani korban pelecehan seksual pada tiga anak di Sebulu yang dilakukan dua orang kakek. Untuk kekerasan seksual terhadap anak di Sebulu, mereka bergerak cepat melakukan penanganan dengan mengirimkan tenaga khusus profesional untuk pendampingan korban.¹⁶

Pagi hari itu,
Tono siap-siap berangkat
Ke sekolah.

Tahun ajaran baru dimulai
Tono diterima di SMP 14
Jarak rumah ke sekolah satu kilometer
Ini hari pertama dia masuk sekolah

Ibu ikut mengantarnya
Tono dan Ibu melintasi gang-gang kecil
Tono hapal gang-gang itu
Dia pernah bermain bersama teman

16. <https://intuisi.co/kukar-catat-30-kasus-kdrt-dan-kekerasan-seksual-pada-anak/>

Mengejar layangan, main sepeda,
Main bola, hingga bulu tangkis

Gang kecil juga sering dilintasi
Dan disinggahi penjual makanan
Mereka datang silih berganti
Tono suka membeli tahu,
Tempe, sosis dan es teh

Penjual juga singgah di sekolah
Tono mulai kenal penjual itu
Dia mudah bergaul dengan orang baru dikenal

Hari-hari berikutnya,
Ibu tidak mengantar Tono
Dia tidak berangkat sendiri
Karena ada kawan dekat rumah

Pulang sekolah,
Tono dan kawan-kawan melintasi
Gang-gang kecil

Seperti biasa,
Tono menjumpai penjual makanan
Namun, ada seorang pembeli asing
Dan belum pernah ditemui

Dia sudah kakek-kakek dan
Tersenyum kepada Tono
Tono juga juga tersenyum
Mereka berkenalan.

“Dimana kalian tinggal?”

“Di sana, dekat tiang.”

“Di sana, dekat kantor.

“Di sana, dekat pasar.”

“Kalau Kakek tinggal di mana?”

“Di sana.”

Kakek menunjuk arah jauh
Tono tidak mengetahui pasti
Juga teman-temannya

Kakek itu menunjukkan ponsel
Memamerkan foto rumah,
Lapangan bola kecil, taman bunga,
Sepeda, dan koleksi mainan

Tono kagum sebab tak pernah melihat
Begitu pun teman-temannya

“Datanglah ke rumah saat libur.”
Pesan kakek itu.

Dia pamit meninggalkan nomor telepon
Dan alamat rumah
Yang dicatat kawan Tono

Kakek itu membayar semua makanan
Yang dibeli Tono dan kawan-kawan

Mereka berterima kasih kebaikan kakek.

Mereka setuju ajakan Kakek untuk ke rumahnya

Sementara,

penjual langganan menasehati mereka.

“Berhati-hati-hatilah pada orang yang baru dikenal.”

Tono dan kawan-kawan mengangguk

Tanda setuju

Selama perjalanan ke rumah,

Tono dan kawan-kawan penasaran

Dengan cerita kakek.

Seorang kawan usul:

“Kita terima saja ajakan kakek itu.”

Tono dan kawan satunya terdiam.

Kemudian menjawab:

“Setuju.”

“Nanti dulu.”

“Kenapa?”

“Kita harus hati-hati.”

“Tak ada yang mencurigakan. Kakek itu baik.”

“Benar. Kakek itu membayar makanan kita.”

“Tono. Kamu bagaimana?”

“Nanti saja. Aku pikir-pikir dulu.”

“Kalau aku setuju saja.”

Tono dan kawan-kawan berpisah

Mereka pulang dan bermain

Di rumah masing-masing

Mereka lupa ajakan kakek tempo hari.

Namun suatu hari,
Mereka berjumpa kembali sang kakek.

“Kapan kalian akan ke rumah kakek?”

Tono dan kawan-kawan berpandangan.

“Bagaimana dengan kamu?”

“Kalau Tono ikut, Aku ikut.”

“Aku juga. Kalau Tono tidak ikut. Aku tidak ikut.”

“Besok libur. Kalau mau, datanglah,” jawab Kakek.

Kakek membayar semua makanan.

Kemudian pamit.

Tersisa Tono dan kawan-kawan

Penjual langganan kembali berpesan:

“Sebaiknya kalian hati-hati.”

Tono dan kawan-kawan mengangguk.

Setuju.

Di jalan,

Tono dan kawan-kawan penasaran

Dengan ajakan Kakek

“Aku suka mainan di rumahnya.”

“Aku juga.”

“Apa lagi aku.”

“Jadi?”

“Kalau Tono ikut. Aku ikut.”

“Kamu bagaimana, Tono?”

Tono berpikir sebentar.

“Ayo kita pergi.”

Hari minggu,

Tono dan kawan-kawan ke rumah Kakek

Tono menghubunginya.

Kakek menyambut mereka

Mereka minta izin kepada orang tua

Mereka diizinkan asal hati-hati

Mereka pergi menggunakan angkot

Tiba di rumah kakek,

Mereka langsung disambut suka-cita

Pemandangan rumah

Belum pernah dijumpai Tono

Dan Kawan-kawan

Rumah besar,

Halaman luas,

Lapangan bola.

Juga pohon besar.

Tono dan kawan-kawan suka.

Di dalam rumah,

Tono diperlihatkan koleksi mainan

Mereka sangat suka

Mereka bermain di rumah Kakek

Tidak lupa
Mereka diberi makanan enak
Seperti ayam, daging, minuman dingin.

Mereka puas
Tono dan kawan pamit

Mereka menceritakan pengalaman
Kepada orang tuanya.
Juga pada penjual
Mereka dapat pengalaman asyik

Kapan hari,
Tono dan kawan-kawan kembali
Berkunjung ke rumah Kakek

Mereka bermain.
Setelah puas, mereka pamit

Tono dan kawan-kawan diberi makanan
Sebagai oleh-oleh pulang

Juga hari-hari dan
Minggu-minggu berikutnya.

Tono dan kawan-kawan
Mulai akrab dengan kakek itu.

Nahas pun tiba,
Hari itu,
Tono dan kawan-kawan kaget
Kakek melakukan hal-hal diluar dugaan

Tubuh Tono diraba
Juga kawan-kawannya

Seorang kawan Tono berteriak:
“Arghhh.”

Tono dan kawan-kawan kabur
Peristiwa itu dilaporkan ke orang tua
Tono menyesal
Kawan-kawannya ketakutan
Dan tak mau keluar rumah

Orang tua melapor RT
Mereka bersama melapor ke polisi

Pemerintah setempat kaget
Mereka turun tangan mendampingi
Juga turun ke sekolah
Mengabarkan pentingnya menjaga diri

Banyak predator seksual hari ini.

Biodata

MUHAMMAD ASFAR HASNI, merupakan siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VII, hobi membaca dan menulis, juga aktif di pramuka. Dia sering bertugas dalam upacara bendera. Dia senang mengikuti kegiatan menulis puisi esai untuk generasi muda ini. Dan bercita-cita menjadi penulis terkenal.

BONEKA UNTUK ROSE

Oleh: Ariqah Herdiansyah

Kementerian Sosial mengutus tim menangani kasus kekerasan fisik dan seksual yang menimpa delapan anak di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Mereka datang membantu anak-anak dan orang tua agar dapat mengatasi masalah fisik, psikologis, dan interaksi sosial yang timbul sebagai dampak kekerasan seksual.¹⁷

Dua hari ini
Ros tampak Lesu
Jalannya lambat.

Ibu mengikutinya dari belakang
Hingga di dalam kamar,
Ros berbaring
dan tubuhnya membelakangi ibu

Ibu memperhatikan kamar Ros
Yang berantakan.

Perlahan-lahan Ibu merapikan boneka,
Meja rias,
Dan lemari pakaian Ros

17. <https://www.antaranews.com/berita/3369630/kementerian-sosial-utus-tim-tangani-kasus-kekerasan-anak-di-kubu-raya>

Ketika semuanya sudah rapi,
Ibu diam-diam
Memandangi wajah Ros

Ibu memberikan senyuman
Kepada Ros.

Mengetahui itu,
Bibir Ros tak berubah
Malah Ros membalik
Tubuhnya dari Ibu.

Ibu sudah mengerti
Apa yang sebenarnya terjadi
Pada Ros

Gara-gara selendangnya ditarik,
Membuatnya terjatuh
Orang itu tangannya kasar,
Dan tidak cocok
Bergaul dengan anak-anak

Ibu menyerahkan masalah ini
Kepada pihak berwajib.
Tiba-tiba Ibu mendengar
Suara pintu diketuk.

“Permisi. Selamat Pagi”
Terdengar suara orang.

Ibu lekas membuka pintu.
“Selamat pagi.”

Tamu perempuan datang
Dengan memberi senyum sapa
Ibu Ros ikut tersenyum
Kemudian tamu dipersilakan masuk

Perempuan itu memperkenalkan diri.

Namanya Rini
Petugas dari kantor perlindungan anak
Dia seorang psikolog
Tujuan berkunjung ialah
mencari tahu apa yang
Sudah dialami oleh Ros

Rini sepenuh hati
ingin membantu Ibu Ros
Dan Ros, anaknya

Ibu Ros senang hati
Dan berterima kasih
Menyambut niat tersebut
Ibu Ros terbuka menceritakan semuanya

“Tenanglah. Semuanya akan baik-baik saja.”
“Terima kasih. Aku harap juga begitu.”

Rini menggenggam tangan Ibu Ros
Air mata Ibu Ros menetes
Ia segera mengelapnya
Ibu Ros lupa memberikan makanan
Kepada tamu

Ibu Ros segera mengambil
Beberapa stoples berisi kue
Dan membuat minuman.

“Silakan.”

Ibu Ros mengajak Rini
Ke kamar anaknya, Ros.

Ibu Ros mengetuk pintu
Tak ada jawaban
Pintu terkunci

Mungkin Ros sedang tidur.

Rini menyarankan
Agar Ros dibiarkan istirahat

Ibu Ros menyetujuinya.

Hari itu Rini berpamitan
Berjanji sering berkunjung
Ke Rumah Ibu Ros
Demi kesehatan Ros

Esok pagi,
Rini kembali ke rumah
Kebetulan Ros sudah bangun
Pintu kamar tidak terkunci

Rini diajak langsung menemui Ros.

“Ros. Kemarilah. Ada kawan baru.”

Ros tidak menjawab
Dia membelakangi Rini
Dan Ibunya

Ros masih menghadap keluar jendela.

“Ros. Kenalin.
Ada Kakak cantik.”

“Apa kabar Ros.”

Ros berbalik
Hanya melihat Ibu
Dan Rini sebentar saja

Ros kembali ke tempat tidur
Membelakangi Ibu dan Rini

Ros kurang bersemangat
Rini memperhatikan seisi kamar
Dan makanan yang masih utuh

Rini menyadari itu.

Ibu Ros meminta maaf
Dan harap memakluminya
Rini anggap tak apa-apa
Melihat Ros saja bersyukur

Hari itu Rini berpamitan lagi
Malam hari,

Rini berpikir
Apa yang harus dilakukan
Agar Ros kembali ceria

Rini tahu harus berbuat apa.

Hari berikutnya,
Rini datang kembali

Wajah Rini makin bersemangat
Ibu Ros mengantarnya
Dengan membawa makanan

Di kamar,
Ros masih memeluk boneka
Menghadap keluar jendela

Rini tahu apa yang harus dilakukan.

Rini sigap menyusun boneka.
Boneka itu dibuat seperti hidup.

“Hai Ros Cantik. Apa kabar?”
“Mari berkenalan, Ros.”
“Namaku Ani.”
“Namaku Obot.”
“Namaku Jeni.”
“Terimalah salam kami, Anak Baik.”

Ros mendengarnya
Tapi enggan melihat ke belakang

Rini tak kehabisan akal
Dia kembali memainkan boneka

“Aku adalah Ani.
Anaknya periang
Suatu hari,
Aku bermain dan jatuh
Aku diejek.
Aku menangis.
Ibu mengusap air mataku.
Katanya mataku sangat indah.”

“Aku adalah Obot.
Aku anak kuat.
Anak yang kuat suka makanan enak.
Makanan enak pasti aku habiskan.
Siapa di sini yang belum makan?”

“Aku!”
“Aku!”

“Mari kita makan bersama
Biar kita kuat dan bertenaga.”

Ros mendengarnya
Tapi tak beranjak dari tempat duduk

Rini melanjutkan aksinya.

“Namaku Jeni.
Akulah perempuan bersayap.

Setiap hari aku terbang
Ke kamar anak-anak perempuan
Yang suka murung
Dan kamarnya tidak rapi.
Kemudian aku bersihkan.
Aku ajak dia terbang
Ke taman yang indah.
Apakah kamu bersedia
Aku ajak terbang?"

Suara itu terdengar lucu
Ibu Ros tertawa

Rini pandai memerankan boneka
Ros menoleh
Ros memandang sebentar
Boneka menyapanya.

"Tenanglah Ros. Ada kami di sini."

Ros melihat boneka yang tersenyum
Juga Rini yang baru dijumpai

Rini berpamitan kembali
Tapi dia bersyukur
Ibu Ros berterima kasih

Malam itu, Ros menata boneka
Ros penasaran dengan Ibu Rini

Ros menemui Ibunya
Ros ingin bertemu Ibu Rini

Ibu sangat senang
Dia menelpon Ibu Rini
Dengan suara gembira
Hati dan jiwa yang merekah.

-2024-

CERITA TENTANG KILA

Oleh: Ariqah Herdiansyah

Seorang ayah mencabuli anak kandung sendiri. Diancam mendapat kekerasan fisik dan tidak mendapatkan biaya hidup. Kasus ini terjadi di perbatasan Malaysia, tepatnya di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Bahkan, sang anak yang masih beliau mengandung dan melahirkan bayi. Sang ayah memaksa bayi itu dibuang atau dikubur.¹⁸

Teng...Teng...

Bel sekolah berbunyi
Kila melangkah pelan
Menuju taman sekolah

Kila suka sekali ke sana
Sebab banyak tanaman anggrek,
Dan melati

Kila suka menghirup
Aroma tanaman itu
Belum lagi pohon jambu
Yang bikin teduh hati

18. <https://kabarnunukan.com/terungkap-fakta-baru-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-kandung-di-nunukan/>

Selain itu,
suasananya juga tidak terlalu ramai

Itu membuat Kila bisa lebih tenang.

Sampai di taman,
Kila duduk
Di bawah pohon Jambu

Kila mengeluarkan sebuah buku.
Judulnya *Keluargaku*.

Kila baru membaca sepuluh halaman
Tentang anak
Yang rajin membersihkan rumah
Tentang Ibu yang baik
Dan pemberani.
Tentang Kakak yang penyabar
Tentang Ayah
Melindungi anaknya dari penjahat

Betapa bahagia
Dan haru isi buku itu
Membuat air mata Kila
Tiba-tiba menetes.

Keluarga dalam buku ini
Sangat berbeda
Dengan keluarga yang
Dipahami oleh Kila.

Kila jadi mengingat peristiwa lalu.

*Sepulang sekolah,
Kila pergi ganti baju
Kila bergegas ke dapur
Untuk makan siang
Saat itu,
Umur Kila masih empat belas tahun*

*Sehabis makan,
Seperti biasa Kila mencuci
Piring-piring yang kotor
Tiba-tiba,
Dua tangan memegang bahunya*

Kila terkejut.

*Rupanya Ayah di belakangnya
Mula-mula Kila anggap biasa
Namun Kila merasa beda
Ketika dipeluk ayah
Pelukan itu tidak nyaman*

*Beruntung ada tetangga datang
Memanggil Ayah
Ayah cepat-cepat melepas Kila*

*Hari-hari berikutnya,
Kila menjemur pakaian,
ayah datang mendekatnya.
Mula-mula Kila tidak melihatnya
Namun Ayah menyapanya,
Kila terkejut.
Kila bergegas menyelesaikan jemuran
Menuju kamar,
Ayah terus mengikutinya*

*“Tenanglah anakku!”
Ancam ayah.*

*Kata-kata itu membuat Kila
Menjadi cemas
Kila menjauh
Namun,
Ayah langsung memegang tangannya*

*“Jangan jauh dari Ayah!”
Pandang ayah bengis
Pandangan mata yang mengerikan
Bukan seperti dulu-dulu lagi.*

*Kila berusaha melepas tangan ayah
Ayah marah*

*“Turuti apa kata Ayah!”
Bentak ayah.*

Sejak itu,
Kila berdiam diri
Kila tak semangat sekolah
Kila merasa aneh
Dengan tubuhnya yang kian membesar
Kila malu ke sekolah
Ayah tahu apa yang dialami Kila

“Buang anak itu.
Jangan bikin malu ayah!”
Ayah kembali mengancam.

Pada malam hari yang ditunggu,
Janin itu lahir paksa,
Ayah langsung membawa
Anak itu entah ke mana

Sementara Kila tak berdaya.

Kila mengurung diri di kamar
Duduk menundukkan kepala ke lutut
Kila terdiam
Tak menyangka,
pelukan ayah membuat semua berubah

Kila tak mengerti maksud ayah
Kila tak bisa menerima
Perbuatan ayah
Namun, suara Ayah sangat keras,
membuat Kila takut
Dan tak bisa berkata apa-apa

*Perilaku Ayah sangat kasar
Membentak dan memukul ibu juga
Kila takut ibu kembali dipukul
Kila pilih diam saja*

*Seperti mala mini,
suara pecah piring
Dan pecah gelas terdengar jelas
Setelah membentur dinding
Kila kaget.*

*Saling ejek
Saling memaki
Terdengar Kila*

*Orang tuanya bertengkar
Keluarga dan tetangga melerai
Mereka tidak nyaman dengan keributan*

*“Aku sudah tahu semuanya!”
Teriak ibu tegas.*

*“Terus?”
Sahut ayah sinis.
Dia punya kekuatan
Dia punya segalanya
Dia bisa mengancam
Memukul atau meninggalkan mereka*

*“Pergilah dari sini.”
Akhirnya keluarga juga keputusan ibu.*

*Ayah setuju
Sebelum pergi,
Ayah mengancam tidak memberi nafkah
Kepada ibu dan anak-anaknya.*

Aduh.
Buah jambu jatuh dari pohon
Baru saja mengenai kepala Kila
Dan membuatnya sadar dari lamunan.

Kila mengelap air mata
Menutup buku
Kemudian mendengarkan musik

Halo!
Sapaan Adi
Membuat Kila terkejut
Adi teman Kila
Beda kelas
Mereka cukup akrab.

“Jadi bagaimana?” Tanya Adi.
Kila mengangguk
Kila bersedia bicara kepada Adi
Adi bercita-cita ingin jadi wartawan.

Dari obrolan,
Kila siap menceritakan
Apa yang sebenarnya dialami

Semuanya.
Untuk melepas rasa takut,
Trauma,
Dan agar perempuan-perempuan lain
Selalu menjaga diri.

-2024-

Biodata

ARIQAH HERDIANSYAH, merupakan siswi kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Dia menyukai membaca sejak kecil dan berkunjung ke taman bacaan masyarakat di kampungnya. Dia mulai belajar menulis untuk pertama kalinya.

KISAH POLISI LITERASI

Oleh: Intan Agustina Rahayu

Kapolres Nunukan, Kalimantan Utara, AKBP Taufik Nurmandya terlihat menggandeng sejumlah anak berseragam SD di hari pertama masuk sekolah pascaliburan kenaikan kelas. Dia mengajak para polisi menjadi pejuang literasi. Di perbatasan Indonesia, masalah pendidikan dan sumber daya manusia masih menjadi agenda penting mengisi kemerdekaan.¹⁹

Pantai Sei Jepun sangat panas
Matahari langsung menyerang dari laut lepas
Sebagian sinarnya terhalang dedaunan kelapa
Angin kencang menghempas bersama cipratan gelombang

Di sepanjang pantai
Para lelaki sibuk angkat rakitan tali dan botol
Para perempuan tekun merakit tali dan bibit rumput
Nanti selesai perakitan bibit rumput ditanam di laut

Rumah-rumah panggung berbahan kayu
Di lorong bawah rumah berserakan panen rumput
Di halaman rumput laut dijemur
Semerbak bau sedap khas rumput laut menyeruak

19. <https://regional.kompas.com/read/2023/07/17/214259978/kisah-anak-anak-buruh-rumput-laut-di-nunukan-tak-pernah-sekolah-karena>

Anak-anak yang sedang berkejaran
Langsung berhenti. Mereka memandang tamu yang datang.

“Ada Polisi! Ada polisi! Ada polisi!”
Seru mereka bersamaan.
Berteriak-teriak kencang.

Sulit dibedakan apakah teriakan gembira
Teriakan kaget. Atau teriakan cemas.

Ibu-ibu lekas menarik paksa anak-anak mereka
Duduk di samping mereka bekerja
Sebagian lain bahkan lekas mengambil
Dan menggendong bayi yang merangkak di tanah pasir

Kedatangan polisi langsung menciptakan kehebohan
Polisi masuk kampung biasanya ada kasus
Masalah besar di kampung mereka!

Apakah ada razia sabung ayam?
Apakah ada operasi terduga kriminal?
Apakah mengintai bandar?
Berkecamuk pikiran di benak warga kampung laut

Seluruh warga masih menunggu
Mereka menyaksikan para polisi sedang apel siaga

Siap grak!
Istirahat di tempat grak!

Terdengar beragam aba-aba
Tampaklah komandan polisi memberi arahan

“Kalian!” seru komandan polisi kepada anak-anak yang agak besar.
Anak-anak dan remaja memang berkerumun
Menonton polisi sedang berbaris rapi
Anak-anak saling pandang-memandang

“Ya, kalian! Kemarilah!”

Anak-anak itu menurut
Mereka berhambur menuju sumber suara

“Tidak perlu keroyokan!
Baris dan antri yang rapi!
Semua kebagian!”
Sapa komandan lembut tapi tegas.

Aura wibawa terpancar di wajahnya.
Jiwa pengabdian menjaga ketertiban
Tapi, seringkali menangis sedih dalam hati
Meneteskan air mata

Mengapa di zaman kemerdekaan
Masih ada anak-anak putus sekolah di perbatasan
Wilayah tempatnya mengabdikan?

“Kami temukan puluhan anak-anak tidak sekolah,” lapor anak
buahnya.
“Mereka bekerja bantu orang tua bertani rumput laut,” ujar anak
buah lain.
“Mereka tidak terdaftar sebagai warga!” tambah polisi lain.

Komandan terkejut alang kepalang
Pada zaman kemerdekaan ada
Anak Indonesia tidak terdaftar sebagai warga

“Daftar seluruh anak-anak yang tidak sekolah.
Cari berkas terkait mereka.
Besok saya sendiri yang ke Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil!”
Perintah Komandan.

“Siap!”
“Siap grak!”

Komandan memandang anak-anak
Dengan wajah nelangsa
Anak-anak itu belum waktunya bekerja
Anak-anak itu calon penerus bangsa
Mereka harus sekolah

Komandan membagi buku
Dan alat tulis tambah tas
Juga seragam dan uang saku

“Tolong semua dibagikan yang rata
Jangan ada yang terlewat,”
Tegas Komandan.

Anak buah segera mengatur antrian
Satu demi satu anak-anak mendapat bagian

“Kalian pulang rumah masing-masing,
Ganti baju seragam dan kembali ke sini!
Kita akan berangkat ke sekolah sama-sama!”
Seru Komandan.

Anak-anak serentak berlarian
Menuju rumah masing-masing
Dan tak lama mereka sudah berseragam rapi

Komandan menangis haru
Anak buahnya banjir air mata
Ibu-ibu bergantian memeluk komandan
Mengucapkan banyak terima kasih

Komandan melangkah tegap
Menuju gedung sekolah dasar
Diiringi anak-anak berseragam baru
Diikuti para polisi anak buahnya

Di belakang mereka,
Ibu-ibu meninggalkan rumput laut
Sementara waktu mereka bergabung ke sekolah

Di halaman sekolah,
Komandan mengajak anak-anak
Dan rombongan untuk hormat ke bendera merah putih

Kepala sekolah dan para guru turun halaman
Turut hormat ke bendera merah putih
Dan menyanyikan lagu Indonesia Raya

Komandan menyerahkan anak-anak itu
Kepada kepala sekolah dan para guru
Dia menitipkan pesan agar mereka dididik

“Tolong administrasi dibantu urus
Kelengkapan lain besok saya urus ke dinas
Dan langsung diserahkan ke sekolah.

Terima kasih banyak Pak Kepala Sekolah
Dan Para Guru yang mulia!”
Harap Komandan sembari merunduk.

Kepala sekolah dan para guru mengangguk
Mereka siap dan sanggup mendidik
Lantas bersalaman dan memeluk anak-anak
Satu demi satu. Mengajak mereka ke kelas.

Para ibu menangis tak terhentikan
Siang itu di halaman sekolah
Air mata tumpah di bawah tiang bendera

-2024-

EMI TAKUT KE SEKOLAH



Oleh: Intan Agustina Rahayu

Murid Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan diduga menjadi korban kekerasan gurunya. Kekerasan yang menimpa korban berinisial E (4) terungkap setelah ibunya, RA, menceritakan kasus melalui media sosial.²⁰

Sinar matahari menyinari wajah Emi.

Pagi yang terang
Seperti pagi-pagi kemarin

Emi mengingat kembali
Ketika pergi sekolah bersama teman
Namun hari ini,
Emi tidak masuk sekolah

Sudah lima hari Emi libur.

Ibunya hanya tahu,
Emi terjatuh di sekolah.

20. https://makassar.kompas.com/read/2023/07/31/171948578/diduga-jadi-korban-kekerasan-guru-paud-bocah-4-tahun-kini-takut-dengar-lagu?page=all#google_vignette

Emi belum mau cerita sebenarnya
Mungkin Emi tak mau ibunya tahu.

Sebenarnya Emi takut sekolah.

Di balik jendela,
Emi memandang sungai
Yang mengalir tenang
Di depan rumahnya.

Namun saat itu,
Wajah Emi murung
Emi hanya diam
Sesekali Emi memegang bahunya
Emi berusaha menahan rasa sakit.

“Aduh.”

Suara itu tidak nyaring
Emy takut suaranya ketahuan Ibu
Memang luka di bahu Emi
Sudah diberi obat
Tapi rasa sakitnya belum hilang

Untuk menahan rasa sakit,
Emy coba menghibur diri
Dengan melihat anak-anak mandi di sungai
Anak-anak itu riang gembira
Salto ke sungai

Emi mulai tersenyum
Bahkan Emi tanpa sengaja
Melakukan tepuk tangan
Ketika ada anak salto hebat

Namun Emi gagal melakukan itu
Nyeri bahunya tambah sakit.

“Aduh.”

Kali ini suara itu terdengar ibu.
“Emi. Kamu tak apa-apa?”

“Tak apa-apa, Ibu.

Jangan khawatir.”

Emi menggelengkan kepala.

Ibu mendekati Emi

Ibu melihat bahu Emi yang luka

Ibu mengelus rambut Emi

Ibu memperhatikan wajah Emi

Emi menatap ibu

Ibu menatap Emi

Emi berusaha untuk tidak sedih

Tapi air matanya terlihat ibu

Ibu pun ikut sedih

Air mata ibu terlihat

Emi lekas menggelap air mata ibu

Karena tidak tahan melihat Emi,

Ibu menelpon ayah

Agar Emi dibawa ke rumah sakit

Mendengar itu, Emi menolak.
“Jangan. Aku tak mau ke rumah sakit.”

“Emi sayang.
Tenanglah.
Kita ke rumah sakit agar sembuh.”

“Aku takut.
Aku tidak mau disuntik.”

“Jangan takut.
Ada ibu dan ayah menemanimu.
Kamu pasti sembuh.
Kita akan ke sekolah lagi.”

“Sekolah? Aku tidak mau sekolah.”

Mendengar itu,
Ibu coba menenangkannya.
“Kalau Emi tak sekolah,
Emi tak bisa bertemu
Dan bermain dengan teman-teman.”

“Ibu panggil saja teman-teman Emi ke rumah ini.”

Tiba-tiba Emi mengeluhkan sakit bahunya
Ibu merasa tidak tenang

Tidak lama ayah tiba
Di rumah membawa mobil
Ayah coba menenangkan Ibu
Emi langsung dibawa ke rumah sakit.

Di rumah sakit,
Dokter memeriksa Emi
Setelah diperiksa,
Emi mengalami pergeseran tulang bahu

Ayah dan Ibu kaget
Ibu menangis
Ayah membujuk ibu agar tenang

Dokter meminta Emi dioperasi
Ayah dan ibu bersedia
Ibu mulai khawatir
Ibu tidak percaya Emi jatuh biasa

Sejak hari itu,
Ibu mulai mencari tahu
Apa yang sebenarnya terjadi

Hari itu telah tiba.
Ibu mulai mengetahui apa sebenarnya
Yang terjadi pada Emi

Seseorang melaporkan
Emi mengalami tindak kekerasan dari gurunya
Ibu seakan tak percaya
Guru yang seharusnya menyayangi murid
Ternyata menyakiti murid

Ibu langsung melapor ke pihak sekolah

Setelah laporan,
Hari-hari berikutnya,
Ayah justeru menerima uang
Kiriman dari pihak sekolah
Ayah merasa tak pernah meminta uang

Ayah dan Ibu melapor ke polisi
Juga komisi perlindungan anak

Polisi dan komisi perlindungan membantu.

Bahu Emi mulai sembuh
Sudah bisa digerakkan
Ayah dan Ibu bahagia
Emi dibolehkan pulang

Emi di rumah
Dan harus beristirahat
Rumah kembali tenang
Ibu menanyakan apakah Emi siap sekolah

Emi menolak ke sekolah.
Terdengar suara lagu anak-anak
Emi menutup telinganya
“Aku takut.”
“Takut apa sayang?”
“Aku tak mau mendengar lagu itu!”

Ibu dan Ayah heran

Emi tidak suka mendengar lagu itu
Padahal itu lagu kesukaan dia

Lagu itu mengingatkan pada kejadian,
Peristiwa buruk di sekolah oleh guru,
Yang bakal terus diingatnya sepanjang waktu.

-2024-

Biodata

INTAN AGUSTINA RAHAYU, merupakan siswi kelas X Madrasah Aliyah yang menyukai baca tulis. Dia juga hobi literasi. Ikut menulis bersama puisi esai merupakan pengalaman pertamanya.



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



GURU SEJARAH

Oleh: Muhammad Thobroni

Wawan Priantoro, seorang guru sejarah di SMAN Malinau, Kalimantan Utara, menerima penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai guru dedikatif tingkat SMA pada peringatan Hari Guru ke-78. Bertugas di wilayah khusus dengan kondisi pelosok dan terisolasi, Wawan harus berjalan kaki 6 kilometer setiap hari, bolak-balik menuju sekolah.²¹

Wawan, seorang guru dari
Pedalaman Kalimantan Utara, mendapatkan
Hadiah sebagai Guru Berdedikasi.

Saat di panggung, seluruh wajah memandang arahnya,
Kamera fokus ke wajah
Dan cahaya lampu menyinarinya.

Dia benar-benar bercahaya.
Malam itu, dialah bintangnya.
Paling bersinar.
Paling terang benderang.

Turun dari panggung,
Wawan meletakkan piala,
dan amplop berisi uang pembinaan.

21. Mengetahui Wawan Priantoro, Guru SMAN 13 Malinau Kaltara yang Berjalan Kaki 6 Km ke Sekolah Halaman all - Kompas.com

Lumayan besar untuk seorang guru di pedalaman.
Dia benar-benar gembira malam itu.

Semua kegembiraan mendadak surut.
Serupa surutnya sungai Sesayap di Tana Tidung²².

Itu bermula dari kerumunan wartawan yang mengepungnya.
Sebenarnya dia senang menjadi bintang. Serupa artis selebritis.
Dia menyambut baik. Dia sudah pelajari cara berbicara di depan wartawan.

Panitia mengarahkan wartawan ke ruangan.
Lengkap alat wawancara.

Wawancara dimulai.
Dan Wawan sudah siap siaga.

“Boleh diceritakan tempat Pak Guru mengajar?” tanya wartawan.
Pertanyaan ditampung dulu.

Wartawan lain mengajukan tanya,
“Boleh diceritakan kondisi sekolah Pak Guru
sehingga pantas diberi hadiah?”

Pertanyaan yang mudah, batin Wawan.

Dia berkisah menggebu,
“Saya mengajar di sekolah negeri.
Di pedalaman.
Anda tahu film *Anaconda*?
Semacam itulah kondisinya. Tiap hari perjalanan 6 jam ke sekolah!”

22. <https://www.dsdan.go.id/berita/mengidentifikasi-permasalahan-ws-sesayap.html>

“Menyusuri sungai buaya. Melewati hutan yang banyak ular piton!”

Seorang wartawan tua nyeletuk,

“Saya kira itu cerita biasa.

Bisakah pak guru menceritakan bagian lainnya?”

Wawan terdiam.

Dia masih maklum.

Dia menyahut,

“Sekolah kami benar-benar di pedalaman.

Jalanan berlumpur.

Jangankan sinyal, listrik pun tak ada.

Kami pakai mesin genset!”

“Biasa. Sudah banyak yang tahu,” tukas wartawan lain.

“Apa maksud Anda?” Wawan terpancing emosi.

“Kisah Pak Guru itu biasa!

Sejak dulu guru berjuang.

Disebut pahlawan tanpa tanda jasa!”

teriak wartawan gondrong tak kalah garang.

Emosi Wawan memuncak.

Brak! Dia menggebrak meja.

“Apa maksud, Saudara!

Saya guru sejarah!

Jangan ajari tentang sejarah guru!

Memang guru dari dulu selalu ditindas.

Dipinggirkan. Diabaikan.
Tapi ini beda. Lebih ngeri!”

“Sudahlah, kisah Anda biasa saja.
Tiada yang menarik. Tidak ada hal baru!”

“Tidak baru? Saya harus menyambung internet!
Biaya sangat mahal. Bayangkan!”

“Tapi semua ada anggarannya.
Ada program merdeka belajar?
Pasti besar dananya!”

Amarah Wawan memuncak.

Dia berdiri dan menuding wartawan,
“Anda buzzer oposisi?
Jangan mancing saya!
Tahu apa Anda dengan merdeka belajar!
Dengan anggaran!”

“Apa makna hadiah dedikasi itu?
Pak guru tidak berani melawan?
Membiarkan ketimpangan?
Bungkam?”

“Anda jangan memojokkan saya!
Saya bisa melaporkan Anda ke dewan pers biar dipanggil.
Saya bawa Anda ke reskrim
Biar terkena tindakan tidak menyenangkan?
Bisa-bisa koran Anda dicabut!”

Wawan menyemprot ganas.
Sedikit mengancam.
Dia sadar ini salah.
Tapi kepalang basah.

Wartawan itu benar-benar brengsek.
Tidak menghargai jerih payah guru.
Malah justru mengolok.
Dan membuatnya bahan cemooh.

Mendadak mic mati.
Seorang wartawan kaget mic mati.
Wartawan lain coba menyalakan.

Mati juga.

Semua wartawan coba menyalakan mic.
Tidak berhasil.
Mereka semua berseru,
“Mic-nya mati!”

2024

GURU MERATUS

Oleh: Muhammad Thobroni

Khadijah, seorang guru di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan, berjuang dengan gigih menyelamatkan sumber daya manusia di sana. Dia juga bertarung dengan keganasan alam yang dikenal kaya dengan kekayaan alam tersebut.²³

Selepas 7 jam perjalanan,
Mereka berhenti kembali.

Ini adalah ketiga kalinya
Mereka berhenti. Seharusnya
Yang ketiga ini bukan jadwal berhenti.

Sebab mereka sudah membuat jadwal
Berhenti setiap tiga jam perjalanan.
Sehingga perhentian kelima mereka
Sudah tiba di kampung tujuan.

Sebenarnya,
hati Khadijah sudah mulai was-was
Sejak di Kampung Kiyu.
Kampung terakhir dia
Harus menitipkan sepeda motor.

23. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7062188/kisah-khadijah-rintis-pendidikan-di-hutan-pegunungan-meratus/amp>

Dan melanjutkan perjalanan 15 jam
Melintas hutan di pegunungan Meratus.

Memang dia tidak sendirian
Dia bersama dua saudaranya
Tambah seorang *potter* warga Kiyu
Yang bertugas bawa barang logistik
Dan kebutuhan lain.

Perasaan khawatir Khadijah
Berubah nyata.

Di perhentian darurat ketiga
Semua kian terbuka.
Potter jatuh pingsan.
Saudara lelakinya kelelahan
Karena harus ambil alih beban Potter

Yang sungguh sehat hanya Khadijah,
Seorang guru perempuan tua
Apa yang bisa diharapkan darinya
Selain pengalaman hidup?

Selain kisah perjuangan
Mendirikan sekolah dasar di pedalaman Meratus?

Selain cerita darah dan
Air mata melayani pendidikan di ujung negeri?
Di sebuah negeri yang kabarnya sudah merdeka?

Hampir sejam mereka diam dalam sunyi
Khadijah coba mempertahankan semangat juang
Melawan keadaan
Dia guru tua
Guru pejuang.

Terkenal sebagai penakluk Pegunungan Meratus
Hingga dijuluki Guru Meratus
Guru yang jiwa raga Meratus
Juga ironinya,
Juga tragedinya.

Dia duduk di atas batu besar
Agar kuat menampung tubuh
Memastikan batu menancap kokoh ke tebing
Bila ceroboh, bisa saja meluncur ke jurang dalam.

Aisyah adiknya,
Sibuk mengusir lintah
Beberapa hari hujan tiada henti
Tanah basah. Suhu lembab.
Semua flora dan fauna bergembira.

Tapi tidak bagi Khadijah
Dan tiga orang bersamanya.

“Jadi, bagaimana ini, Kak?”
Akhirnya Aisyah berbicara.

Khadijah hanya memandang adik
Tidak tahu harus jawab apa
Kali ini pikiran dan jiwa buntu

“Tadi sudah saya ingatkan
Kita tak perlu memaksakan diri!”
seru Aisyah. Dia ingin meluapkan resah hati.

“Sebentar lagi ujian. Anak-anak harus belajar.
Buku-buku harus dibawa dan
Tiba di Kampung Piyu.
Agar anak-anak bisa belajar.
Kita juga harus tiba di sana.
Siapa yang mengajar mereka,
Bila bukan kita?”

“Tapi ini puncak musim hujan.
Lihatlah warga kiyu dilanda flu.
Kak Arif yang tidak enak dan kasihan
Akhirnya paksa ikut berangkat
Padahal biasanya bukan dia Potter-nya?
Seharusnya kita tidak perlu
Memaksakan diri berangkat ke pedalaman!”

“Sebentar lagi ujian.
Kita harus tiba di sana secepatnya.
Siapa yang mengajar anak-anak selain kita?”

“Kakak egois.
Mentang-mentang Guru Tua!
Kakak pasti mau minta puji, kan?
Kakak haus kebanggaan, kan?
Senang disebut pahlawan, kan?
Sampai mengorbankan kita semua!
Kak Arif sudah pingsan. Suamiku pucat begitu.

Aku? Sibuk mengatasi lintah.
Sementara kakak sibuk ingin jadi pahlawan!”

“Aisyah!” Khadijah marah.
Dia membentak adiknya.
Memang tidak seharusnya dia berteriak.
Tapi dia kelelahan. Semua lelah.
Lelah badan. Lelah hati. Lelah pikiran.
Lelah perasaan.

“Sebaiknya kita kembali.
Masih ada waktu.
Lebih dekat kampung tiga jam dari sekarang.
Mudah bertemu manusia.
Di sini kita bisa bertemu siapa?
Apalagi di jalur berikutnya?
Hanya pohon besar. Lumut di batu.
Semua itu indah kak!
Tapi kalau kita sehat lahir batin.
Sejahtera lahir batin.
Bukan saat merana seperti sekarang!”

Khadijah menyimak ucapan Aisyah.
Masuk akal. Tapi dia kepikiran anak-anak.
Kepikiran sekolah. Kepikiran jadwal ujian .

Dirinya juga lelah. Tapi dia Guru Tua.
Tidak boleh kelihatan lelah.
Dia harus tampak kuat.
Apa kata orang bila Guru Tua menyerah?
Dia harus tahan banting.
Agar jadi teladan guru muda!
Dia guru Meratus! Harus tangguh!

“Kita punya tanggung jawab dengan sekolah ini.
Dengan masyarakat. Dengan anak-anak.
Dengan masa depan kampung!”
seru Khadijah.

Dia berbicara kepada diri sendiri.
Bukan kepada Aisyah.
Dia seperti ingin menyemangati diri.
Dia juga hampir patah.

“Apa ada yang peduli?
Hanya orang kampung yang miskin dan tertinggal!
Sedikit pejabat dan mereka yang berebut proyek!”

Khadijah diam.
Dalam hati dia membenarkan adik.
Adiknya memang pintar.
Aisyah dikuliahkan di kampus negeri terbaik.
Dan lulus jadi guru.
Juga suaminya.

“Tapi dulu menteri peduli. Bupati membantu!”
Bisik Khadijah. Tidak ingin patah.

“Itu dulu. Zaman perjuangan.
Sekarang semua berubah.
Lihatlah Gunung Meratus habis dikeruk.
Dan kita harus berjalan kaki berjam-jam menuju sekolah!
Ada ironi lebih kejam dari ini?
Ini tragedi kak! “

Khadijah kembali tercenung.
Aisyah memang pintar bicara sejak kecil.

Ucapan Aisyah ada benarnya.
Bukan sekadar bunga kata.
Atau retorika prosa.
Atau aksi panggung drama.
Semua itu sungguh nyata.

Aisyah ambil minyak kayu putih
Baluri suaminya dan tampak segar
Keduanya berusaha mengatasi Potter
Lekas sadar dari pingsan
“Kami akan kembali ke kampung bawah.
Kakak silakan lanjut jalan sendirian!”
Seru Aisyah.
Barang-barang ditinggal kecuali obat dan sedikit minum.

Aisyah menyangga suaminya
Suaminya membopong Potter yang terhuyung
Mereka mulai berjalan pelan
Turun kembali ke lereng gunung

Khadijah hanya bisa diam
Mengikuti keputusan adiknya

Guru Tua harus mendengar
Ucapan Guru Muda

Sebab zaman telah berubah
Besok di kampung bawah,
Semua dipikirkan ulang.

2024

GURU PERAHU

Oleh: Muhammad Thobroni

Sajidan seorang perantau dari Tanah Jawa ke Bumi Borneo. Obsesinya berperan aktif mengawal pendidikan anak-anak di daerah terisolir. Tapi dia menghadapi tantangan yang tidak mudah.²⁴ Medan sungai yang sering banjir, dipenuhi binatang buas dari jenis reptile seperti buaya. Juga keterbatasan ekonomi pun jadi tantangan tersendiri.

Sajidin masih duduk di bangku panjang
Di depan rumahnya
Sementara Rapikah istrinya masih berdiri
Mereka coba bertahan
Dengan kesunyian masing-masing

Pertengkaran hebat baru saja berhenti.

Biasanya,
Sebelum pukul 07.00 WITA,
Sajidan sudah tiba di Sekolah Apung yang dirintisnya

Usia Sekolah Apung sudah 25 tahun
Setara usia pengabdianya
Sebagai guru sekolah dasar

Tapi,
Sebuah pertengkaran hebat menunda

24. <https://www.liputan6.com/regional/read/5135530/kisah-haru-perjuangan-guru-di-daerah-terisolir-kalimantan-tengah>

Keberangkatan Sajidan ke sekolah

“Beras habis. Minyak habis.
Garam habis. Lombok habis.
Uang tinggal 150.000 rupiah.
Dan Bapak tetap memaksa
Pakai uang buat beli bensin?”
tegur istrinya pelan.

Sebenarnya hanya mengingatkan
Tapi, serasa menusuk ujung hati Sajidan.

Belum pernah istrinya berbicara
Menyengat seperti ini
Bahkan sekadar berhitung
Rinci uang pengeluaran saja
Tidak dilakukan

Tapi kali ini,
Hitungan istrinya serasa lebih rinci
Dari para akuntan

“Bapak butuh bensin, Bu.
Harus tiba di sekolah
Sebelum anak-anak tiba.
Kasihannya mereka.” Sajidan bicara pelan.

Lebih pada perasaan menghiba
Bagaimanapun juga
Perempuan di depannya ini istrinya
Sosok yang sudah 25 tahun menemaninya
“Bapak lebih memikirkan mereka?
Bukankah mereka itu punya orang tua?”

Mereka bukan anak bapak, kan?”

Sewot istrinya.

Mungkin baru kali ini juga

Dia bersikap keras.

Sebelumnya tidak pernah.

“Kalau masih ada beras, mending.

Anak-anak kita dan

Aku cukup makan nasi putih.

Aku juga masih bisa hutang

Garam dan Lombok ke warung Nenek Obog.

Tapi, apa Bapak tidak malu

Hutang bertumpuk di warung?

Ingat bapak ini pegawai, loh!

Kepala sekolah!” Istrinya masih sewot.

Sajidan berusaha mengingatkan istrinya.

“Bu, kita sudah hidup 25 tahun bareng.

Pasti sudah paham

Kondisi keluarga guru seperti kita, kan?

Kita harus prihatin.

Apa yang kita miliki harus disyukuri.”

“Lah itu Bapak saja mengerti!

Sudah 25 tahun kita hidup bersama.

Dan tidak pernah berubah.

Kita tetap hidup kekurangan.

Gali lubang tutup lubang.

Uang gaji bapak habis

Hanya untuk membeli bensin jungkung!

Apa hasilnya?

Pemerintah pusat juga tetap

Tidak perhatian, kan?
Bapak sibuk sendiri
Memikirkan sekolah pelosok
Dan anak-anak?
Adakah yang memikirkan bapak?
Siapa yang memikirkan istri bapak?
Anak-anak bapak?
Tidak ada.
Kita sendiri yang mempertaruhkan hidup!”
Nada bicara istrinya meninggi.

Sajidan sadar
Pertengkaran tidak akan selesai
Tanpa ada yang diam salah satu.

Dia sudah 25 tahun hidup bersama istrinya
Dia pilih diam
Tapi dia juga terpikirkan sekolah dan muridnya

Sekolah Apung yang dirintisnya di atas rawa
Murid-murid yang wajah cerah menatap masa depan
Menyambut nya sebagai pahlawan pendidikan
Mereka berbaris dan berjejer
Di dermaga kayu depan sekolah

Kadang di dermaga dan perahu itu
Sajidan mengajar anak-anaknya.

“Kalian tahu kenapa kita belajar di sini?”
Tanya Sajidan memulai pelajaran.

“Karena kelas kita penuh, Pak.
Kita tidak mampu bikin kelas baru.

Adik kelas kita lebih banyak pak!”
Seru Iqbal muridnya yang vokal.

Jawaban spontan membuat Sajidan tertawa lepas:
“Hahaha benar Kau Iqbal. Memang benar. Hahaha”
“Tapi, sebenarnya, bukan hanya itu
Tujuan bapak mengajak kalian belajar
Di atas perahu.
Di dermaga.
Bapak hanya ingin kalian tetap ingat
Bahwa kita hidup di air.
Rawa rumah kita.
Sungai sekolah kita.
Kita adalah manusia air!”
Tegas Sajidan.

Anak-anak berdiri.
Memberi aplaus.
Tepuk tangan gemuruh.

“Tiap hari Bapak mengayuh jungkung
Bolak-balik, hilir-mudik,
Lebih dari sejam perjalanan
Antara rumah dan sekolah.
Demi apa? Demi perjuangan.
Agar kita tidak lupa pentingnya berjuang!
Sebab tanpa perjuangan
Hidup kita terasa kering. Hambar.
Siapa yang dapat mengubah nasib kita?
Nasib kalian? Siapa? Tidak ada.
Kalian sendiri yang harus berjuang.
Kita yang harus melawan. Merdeka!” Tegas Sajidan.
Murid-murid kembali berdiri.

Memberi aplaus.
Tepuk tangan bergemuruh.

Selesai pelajaran,
murid-murid mendekati gurunya.
Memeluk ramai-ramai.
Erat sekali. Seperti tak mau lepas.
Tak ingin berpisah dengan guru
Yang sudah menjadi ayah bagi mereka.

Sajidan teringat sekolah
Teringat murid-muridnya
Seharusnya dia sudah tiba di sekolah.

Tapi bensin habis.
Jungkgung tak dapat melaju tanpa bahan bakar.
Jalan kaki bisa memakan waktu lebih lama.
Itu pun banyak reptil ganas
Macam ular di sepanjang jalur
Rawa kering dan hutan.

Sajidan berdiri.
Memutuskan pergi ke sekolah.
Apapun yang terjadi.

Tapi dia duduk lagi.
Teringat istri dan anaknya.
Mereka sudah beberapa hari makan sambal garam.
Terakhir malah makan nasi putih.
Tidak ada tetangga yang tahu.
Harga diri keluarga guru harus dijaga.
Tak boleh ada orang lain mengerti
Kondisi memalukan keluarga guru

Yang mengenaskan.

Tidak juga pemerintah daerah dan pusat
Mereka hanya boleh tahu
Guru harus ada di sekolah
Guru harus memberi prestasi sekolah
Guru harus mencerdaskan anak bangsa

Orang tua murid juga tidak boleh mengerti
Mereka bisa sedih
Menyaksikan langsung keluarga guru yang mengerikan.

Kesunyian menjadi mencekam.

Tidak ada perbincangan
Antara Sajidan dan istrinya.
Masing-masing menahan diri.
Hanya ada dialog dalam hati masing-masing.

“Bapak berangkatlah ke sekolah.
Anak-anak pasti sudah rindu.
Kasihannya mereka.
Meja makan di rumah biar aku selesaikan.
Nanti aku ke warung Nenek Obog lagi.
Dia orang baik.
Pasti mau mengerti kondisi kita.
Tak apa.
Kita tak perlu malu berhutang.
Meski kepada warung kecil milik tetangga.
Kenyataan memang pahit.
Hidup keluarga guru
Tak semanis di media massa. Pergilah.”

Sebuah suara lembut di samping Sajidan.
Sebuah tangan halus memegang
Penuh kehangatan.
Sajidan menoleh.
Bidadari yang sudah 25 tahun menemaninya.
Masih tampak cantik. Menawan.

Langit pagi sangat cerah.
Angin sejak berhembus di tepi sungai Kahayan.
Ada embun menetes di ujung daun Nipah.

2024

Biodata

MUHAMMAD THOBRONI, merupakan dosen di Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia. Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia UNY, S2 Pendidikan Sastra anak UNY, dan S3 Ilmu Pendidikan Bahasa Unnes (Literasi). Dia meneliti pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, dia aktif mendirikan dan mendampingi banyak komunitas anak muda di seluruh Pulau Kalimantan, seperti komunitas literasi baca, komunitas menulis, komunitas creator, dan sebagainya. Dia aktif merintis taman bacaan masyarakat dan mengorbitkan para penulis muda dari pelosok Kalimantan untuk go nasional dan go internasional. Beberapa karyanya ialah: *Sei Kayan* (puisi, 2014), *Ustadz Misterius* (cerpen, 2015), *Jiwa-jiwa yang Resah* (contributor puisi esai, 2016), *Berkenalan dengan Puisi Esai* (contributor, 2017), *Mimbar Demokrasi di Hutan Kalimantan* (contributor puisi esai, 2020), dan *Pekik Kemerdekaan* (contributor puisi esai mini, 2024). Tulisannya dalam bentuk karya ilmiah tersebar di jurnal dan prosedding. Tulisan fiksi seperti esai, cerpen dan puisi berserakan di media cetak dan online. Buku-bukunya juga dapat dilacak ke berbagai penerbit nasional di Indonesia.

